

# HUBUNGAN KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN KEJADIAN KENAKALAN REMAJA (Studi Di SMP Negeri 3 Kedungwaru Kabupaten Tulungagung)

*by Devita Oktavianti*

---

**Submission date:** 22-Jan-2025 12:35PM (UTC+1000)

**Submission ID:** 2568759545

**File name:** BAB\_1-\_dafus\_Devita\_Oktavianti\_-\_Devita\_Oktavianti.pdf (898.43K)

**Word count:** 12079

**Character count:** 76216

**SKRIPSI**

**HUBUNGAN KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN KEJADIAN  
KENAKALAN REMAJA**

**(Studi Di SMP Negeri 3 Kedungwaru Kabupaten Tulungagung)**



**DEVITA OKTAVIANI  
213210002**

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN FAKULTAS KESEHATAN  
INSTITUT TEKNOLOGI SAINS DAN KESEHATAN  
INSAN CENDEKIA MEDIKA  
JOMBANG  
2025**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan fase kehidupan antara masa kanak-kanak dan dewasa, dari usia 10 hingga 19 tahun (WHO, 2024). Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), saat ini terdapat remaja berusia 10 hingga 24 tahun. Sementara Kementerian Kesehatan menjelaskan dalam rencana kerjanya bahwa generasi muda adalah kelompok usia 10 hingga 19 tahun (Bulan, 2023). Kehidupan remaja yang seharusnya menjadi penerus bangsa kini menghadapi masalah kenakalan yang semakin meningkat. Kenakalan yang ditimbulkan remaja ini bukan hanya tanggung jawab mereka, tetapi juga orang-orang di sekitarnya. Banyak remaja memilih untuk bolos sekolah, mencuri, merokok, berkelahi dan berperilaku nakal lainnya. Kurangnya dukungan dan kasih sayang dari keluarga membuat remaja merasa tidak nyaman dan mengembangkan sikap bermusuhan. Suasana keluarga harmonis di rumah berpengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian mereka (Afrita dan Yusri, 2023).

Data dari UNICEF (2024) menyatakan bahwa kasus kenakalan remaja saat ini di Indonesia sebanyak 21% (UNICEF, 2024). Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, yang dilakukan Kemenkes, jumlah kenakalan remaja yang merokok diperkirakan mencapai 70 juta orang, dengan 7,4% di antaranya melakukan perbuatan merokok berusia 10-18 tahun. Sementara itu, data SKI 2023 menunjukkan bahwa kelompok usia 15-19 tahun merupakan kelompok perokok terbanyak (56,5%), diikuti usia 10-14 tahun (18,4%) (Kemenkes, 2024). Kemudian, menurut Imelda Handayani dari data BNN, sebanyak 2,2 juta remaja Indonesia

menjadi penyalahguna narkoba, dan angka ini bisa terus mengalami kenaikan setiap tahunnya (RRI, 2024). Pada berita yang peneliti temukan telah terjadi perkelahian antar SMP di daerah Tulungagung yang dipicu saling memprovokasi di depan sekolah masing-masing (Adhar Muttaqin - detikJatim, 2024). Pada Desember 2023 di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung telah terjadi Pemukulan Siswa kelas 7 di kamar mandi sekolah yang dipicu karena merasa menerima kata-kata kotor. Setelah keluar dari kamar mandi pelaku marah akhirnya memukul korban (Redaksi, 2023). Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sri Sundari, guru bimbingan konseling SMPN 3 Kedungwaru, terungkap bahwa kenakalan remaja seperti membolos, merokok, berkelahi relatif banyak terjadi di sekolah tersebut. Studi pendahuluan yang dilakukan kepada 11 siswa SMP 3 Kedungwaru pada tanggal 19 Oktober 2024 ditemukan bahwa siswa memiliki keharmonisan keluarga rendah dengan kenakalan remaja yang tinggi.

Kenakalan remaja disebabkan oleh faktor internal (lemahnya pemahaman nilai-nilai agama dan lemahnya pengendalian diri) dan faktor eksternal (Faktor psikologis, keluarga, dan lingkungan sosial). Kenakalan remaja mempunyai dampak negatif terhadap generasi muda, keluarga mereka, dan masyarakat (wijaya *et al.*, 2024). Ketidapatuhan terhadap peraturan sekolah, terutama di kalangan remaja yang dilanda konflik, keluarga dan orang-orang dengan keluarga yang tidak harmonis juga dapat mengakibatkan kenakalan remaja (Wijaya *et al.*, 2023). Kailatunninsa (2024) menjelaskan bahwa keharmonisan keluarga berpengaruh terhadap kenakalan remaja. Penelitian ini juga menegaskan bahwa suasana rumah yang baik dan kasih sayang dalam keluarga dapat mengurangi perilaku kenakalan di kalangan remaja.

Kenakalan remaja dapat diminimalisir dengan tindakan berupa upaya preventif (pencegahan), Pengentasan (curative), Pembetulan (corrective), Menjagaan atau pemeliharaan (preservative). Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat juga dapat mengatasi kenakalan remaja. Kejahatan remaja sebagai bentuk patologis masyarakat harus segera diatasi untuk mencapai masa depan bangsa yang cerah (Mahesha *et al.*, 2024). Pola Komunikasi keluarga, terutama orang tua dan anak, sangat membantu mengatasi kenakalan remaja. Membina komunikasi keluarga merupakan salah satu unsur kunci dalam menciptakan kehidupan keluarga yang harmonis. Apabila komunikasi dapat terjalin secara efektif maka akan tercipta keharmonisan dalam keluarga. Remaja yang mendapatkan rasa kasih sayang yang di berikan oleh seluruh anggota keluarga merupakan landasan terpenting yang akan mencegah terjadinya kenakalan remaja (Astuti & Triayunda, 2023).

<sup>9</sup> Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hubungan keharmonisan keluarga dengan kenakalan pada remaja SMPN 3 Kedungwaru. Lokasi ini dipilih peneliti karena kejahatan remaja di sekolah menengah pertama semakin meningkat dan meluas dalam beberapa tahun terakhir.

## <sup>9</sup> 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan keharmonisan keluarga dengan kejadian kenakalan pada remaja SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan yang peneliti ingin capai yaitu untuk menganalisis hubungan keharmonisan keluarga dengan kejadian kenakalan pada remaja SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi keharmonisan keluarga remaja pada siswa SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung
2. Mengidentifikasi kenakalan remaja pada siswa SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung
3. Menganalisis hubungan keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja pada siswa SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan digunakan sebagai kajian pustaka untuk menambah ilmu di bidang keperawatan.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

##### 1. Bagi sekolah,

Sebagai upaya untuk membantu siswa yang menghadapi permasalahan, khususnya masalah dalam keluarga yang menyebabkan perilaku menyimpang pada remaja.

2. Bagi remaja

sebagai upaya pembelajaran dan pengetahuan siswa tentang pentingnya berperilaku baik dan tidak melakukan tindakan kenakalan remaja yang mengganggu masa depannya.

3. Bagi orang tua

Sebagai sumber informasi mengenai berbagai faktor yang memengaruhi kenakalan remaja di kalangan siswa, serta untuk memperluas pengetahuan yang dapat diterapkan dalam mengatasi masalah kenakalan remaja pada anak-anak, penting untuk memahami konteks dan penyebab yang mendasarinya.

4. Bagi peneliti

Sebagai sarana untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, penting untuk memahami hubungan antara tingkat keharmonisan keluarga dan kenakalan remaja pada siswa. Hal ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku remaja.

## TINJAUAN PUSTAKA

## 2.1 Konsep Remaja

## 2.1.1 Definisi Remaja

Remaja adalah individu yang mengalami perkembangan dari munculnya ciri-ciri seksual sekunder hingga mencapai kematangan seksual. Mereka juga menjalani perkembangan psikologis dari masa kanak-kanak menuju dewasa, serta bertransisi dari ketergantungan sosial-ekonomi yang sepenuhnya berdasarkan pengalaman situasional menuju tingkat kemandirian yang lebih tinggi. Sedangkan menurut Haidar dan Apsari (2020); Gunarsa (1998:8) remaja merupakan permulaan dan ditandai oleh perubahan fisik yang terjadi sebelum mencapai kematangan seksual. dimulai kira-kira pada waktu yang sama dengan perubahan fisik tersebut, tetapi proses perkembangan psikologis remaja juga dimulai saat ia terbebas dari batasan-batasan orang tua. Ini akan menghasilkan perubahan nyata dalam kepribadian yang akan tercermin dalam cara hidup dan beradaptasi dengan masyarakat.

Istilah remaja berasal dari bahasa latin *adolescere* yang berarti tumbuh atau berkembang menjadi dewasa. Menurut bahasa aslinya, *adolescere* sering disebut remaja. Menurut Piaget, istilah remaja memiliki makna luas yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. (Mahmudah, 2022).

## 2.1.2 Masa Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Dari sudut pandang agama, pubertas dicapai antara usia 14 dan 24 tahun



(Nabila, 2023). Masa remaja adalah periode transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Pada tahap ini, remaja belum dapat dianggap sebagai orang dewasa, tetapi juga tidak sepenuhnya anak-anak. Hal ini disebabkan oleh berbagai perubahan yang sedang dialami remaja, baik dalam aspek fisik maupun fisiologis. (Karlina, 2020). Masa remaja terdiri dari tiga bagian yaitu :

1. Masa Pra-remaja

Pra remaja adalah rentang usia 10 sampai 14 tahun yang merupakan transisi masa anak-anak menuju kedewasaan. Pada transisi ini banyak peralihan yang dialami oleh anak, baik perubahan fisiknya maupun psikologis.

2. Masa Pubertitas.

Pada masa remaja ini, anak mengalami perubahan hormonal dalam tubuhnya yang berhubungan dengan pematangan organ reproduksi. Proses ini biasanya dimulai pada tahap perkembangan remaja, ketika terjadi perubahan besar pada tubuh dan fungsi tubuh tertentu. Bagi mayoritas wanita muda, masa pubertas dimulai rentang usia 8 hingga 13 tahun. Namun, bagi anak laki-laki, masa pubertas biasanya di mulai antara 10 hingga 16 tahun. Pada tahap ini anak mengalami growth spurt yang merupakan tahap pertumbuhan tercepat kedua setelah anak usia dini (Adlina, 2024).

3. Masa Adolence

Masa *adolence* merupakan persiapan menuju masa dewasa, dimana anak membentuk dan mengekspresikan jati dirinya, ciri khasnya yang didukung oleh keterampilan dan kemampuan yang dimilikinya. Pada masa *adolence* dimana permasalahan yang berhubungan dengan perubahan yang terjadi selama masa remaja mencakup perubahan emosional, perubahan fisik, serta perubahan

lainnya. Kemungkinan besar akan terjadi. Remaja mencari kebebasan dan mulai memberontak, namun seringkali takut untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka. Ketika remaja menghadapi tantangan, mereka mungkin mempertanyakan kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi (Kussepti dan Ediyono, 2023).

### 2.1.3 Tugas Untuk Pengembangan Remaja

Hurlock (2003) berpendapat dalam Suryana *et al.*, (2022), tugas perkembangan yang biasanya terjadi pada masa remaja meliputi:

1. Menerima kondisi fisik diri sendiri.
2. Menerima peran sosial.
3. Mempelajari hubungan dengan lawan jenis sejak dini penting untuk memahami karakter mereka dan cara berinteraksi dengan baik.
4. Usaha untuk mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya.
5. Mengembangkan keterampilan intelektual dan pemahaman yang penting untuk keterampilan sosialnya.
6. Memahami dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan oleh orang dewasa dan orang tua.
7. Praktekkan tanggungjawab secara keseluruhan.
8. Bersiaplah menghadapi berbagai tugas dan kewajiban yang datang dalam kehidupan keluarga.

## 5 2.2 Konsep Kenakalan Remaja

### 2.2.1 Pengertian Kenakalan Remaja

**Kenakalan remaja** merupakan perbuatan atau perlakuan remaja, baik sendiri maupun berkelompok, yang melanggar peraturan pada aspek hukum, nilai moral, dan sosialnya yang berlaku di sekitarnya (Wijaya, V.R.M., Syafliansah, H., dan Royani, 2023). Kenakalan remaja merupakan fenomena yang terjadi pada masa dewasa awal. Oleh karena itu, kenakalan remaja dalam psikologi disebut kenakalan remaja, dan arti etimologisnya *juvenile* berasal dari bahasa Latin *youth* yang berarti anak atau pemuda. *Delinquere* berarti diabaikan atau terabaikan, namun keduanya bisa berarti jahat, antisosial, pelanggar aturan, pembuat onar, penjahat, dan bisa diperluas menjadi tidak bermoral (Sodik dan Arifin, 2023).

### 2.2.2 Faktor Kenakalan Remaja

Akar masalah kejahatan remaja bermacam-macam dan seringkali diakibatkan oleh interaksi berbagai faktor. Salah satunya adalah hubungan keluarga juga memainkan peranan yang menentukan dalam berkembangnya perilaku nakal anak. Lingkungan rumah yang tidak kondusif, konflik keluarga, atau bahkan kurangnya pengawasan dan perhatian yang diberikan keluarganya merupakan pemicu terjadinya kriminal (Bobyanti, 2023).

Selain itu, pengaruh lingkungan sosial khususnya teman. Remaja lebih sering mengalami tekanan teman sebaya, yang dapat mendorong mereka untuk berperilaku menyimpang dari norma sosial yang ada. Faktor psikologis, keluarga, dan lingkungan sosial memegang peranan penting dalam berkembangnya kenakalan remaja. Berikut penjelasan lainnya menurut (Bobyanti, 2023) :

### 1. Faktor Psikologis.

Beberapa remaja mengalami gangguan psikologis seperti depresi, kecemasan, dan gangguan perilaku. Hal ini bisa memengaruhi remaja dalam mengendalikan diri dan membuat keputusan yang bijaksana. Kurangnya menjaga emosi juga termasuk dalam faktor psikologis terjadinya kenakalan remaja yang kemandirian emosionalnya belum sepenuhnya berkembang lebih besar kemungkinannya untuk melakukan perilaku kriminal karena sulit menghadapi rasa frustrasi, amarah, dan stres emosional.

### 2. Faktor Keluarga.

Keterlibatan keluarga dan hubungan keluarga (misalnya konflik, komunikasi yang buruk, tidak ada pengawasan) juga mempengaruhi perilaku remaja. Jika keluarga mampu memberikan dukungan emosi dan pengawasan yang mencukupi, risiko kejahatan bisa saja meningkat. Pengaruh teman sekolah juga sangat mempengaruhi dalam kejadian kenakalan remaja, rekan sekolahnya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap remaja. Jika anak berada dalam lingkungan di mana perilaku kriminal dianggap normal atau diacuhkan, mereka bisa saja lebih memilih berpartisipasi dalam perilaku kriminal.

### 3. Faktor Lingkungan Sosial.

Lingkungan sosial anak, terutama di tempat yang banyak terdapat narkoba dan minuman keras, bisa menjadikan pemicu perilaku kriminal terkait zat tersebut. Tingginya tingkat kejahatan di lingkungan yang ditinggal kaum muda berpengaruh terhadap pandangan mereka mengenai terhadap kepatuhan terhadap norma sosial dan hukum yang ada. Remaja yang tidak mempunyai keterampilan sosial yang mencukupi bisa saja alami kesulitan dalam

bersosialisasi dengan orang lain dan menyelesaikan konflik dengan cara yang bijak.

Selain faktor eksternal di atas menurut Afrita dan Yusri, (2023) faktor internal yang dapat mengakibatkan kejadian kenakalan remaja yaitu :

1. Lemahnya pemahaman nilai - nilai agama.

Faktor internal yang terjadi berpengaruh pada remaja yaitu pemahaman terhadap nilai-nilai agama yang kurang. Masa remaja merupakan tahapan perkembangan manusia yang penuh petualangan, di mana remaja sering menghadapi berbagai masalah karena kondisi kejiwaan mereka yang masih labil. Ketidakstabilan ini dapat mengganggu kesejahteraan mental mereka. Kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai agama pada remaja menjadi salah satu penyebab utama terjadinya kenakalan remaja

2. Lemahnya pengendalian diri

Ketahanan diri pada remaja adalah kemampuan yang dibentuk dan dikembangkan melalui berbagai metode, termasuk pendidikan sekolah dan pendidikan non formal seperti kegiatan ekstrakurikuler. Remaja yang memiliki ketahanan diri adalah mereka yang mampu tetap kuat dan tegar meskipun berada dalam situasi yang sangat menekan. Mereka dapat mengubah gangguan, tantangan hidup, kesulitan, dan konflik menjadi peluang untuk pertumbuhan pribadi dan pengembangan diri. Remaja dengan ketahanan diri yang baik tidak hanya mampu bertahan dalam kondisi sulit, tetapi juga mampu melihat setiap rintangan sebagai cara pembelajaran dan perkembangan lebih terjaga.

### 2.2.3 Ciri-Ciri Kenakalan Remaja

Menurut Pusnita (2021) ciri-ciri perilaku nakal anak adalah sebagai berikut:

1. Perilaku kenakalan disebabkan oleh psikologis yang sangat mendalam bukan hanya adaptasi pasif terhadap norma dan nilai budaya organisasi kriminalitas.
2. Perilaku kriminalitas mereka merupakan ungkapan perasaan batin yang belum selesai. Karena perbuatan nakal mereka adalah tempat untuk melepaskan rasa takut, khawatir, dan kebingungan yang ada di dalam diri mereka.
3. Anak biasanya melakukan perilaku nakal sendirian, dengan kejahatan tertentu bersifat kriminal dan neurotik, seperti memperkosa dan membunuh korbannya.
4. Dari segi ekonomi keluarga.

Meskipun banyak dari remaja nakal ini berasal dari latar belakang kelas menengah, keluarga mereka umumnya menderita ketegangan emosional yang kuat, dan orang tua mereka mungkin mempunyai hubungan yang tidak baik satu sama lain

5. Remaja mempunyai rasa percaya diri yang lemah dan cenderung mengucilkan diri dari lingkungannya.

Remaja sering kali memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, yang berarti mereka merasa kurang yakin dengan kemampuan dan nilai diri mereka sendiri. Akibat dari rasa percaya diri yang lemah ini, mereka lebih memilih mengurung diri dari interaksi sosial dan memilih untuk tidak bersosialisasi dengan lingkungan sekitar mereka, baik itu teman sebaya, keluarga, atau komunitas.

#### 6. Perilaku menunjukkan sifat kompulsif (keterpaksaan)

Perilaku kompulsif dilihat dari cara mereka melakukan tindakan yang dilakukan berulang dan konsisten, meskipun tindakan tersebut sebenarnya dianggap tidak menyenangkan atau mengganggu.

#### 2.2.4 Bentuk – Bentuk Kenakalan Remaja

Menurut Kussepti dan Ediyono, (2023); Kartono (2003), terdapat empat bentuk dari perilaku nakal remaja, yaitu:

##### 1. Kenakalan remaja terisolir

Kenakalan remaja terisolir bentuk kenakalan remaja yang paling umum. Ada empat faktor utama yang mendorong terjadinya kenakalan ini yaitu

- a. Dorongan untuk meniru dan menyesuaikan diri dengan teman-teman gengnya.
- b. Banyak dari mereka datang dari daerah transisi yang memiliki kulture kriminalitas.
- c. Sebagian besar pelaku kenakalan remaja disebabkan keluarga yang kurang harmonis atau broken home, sehingga sering mengalami frustrasi.
- d. Remaja tersebut tumbuh dalam keluarga dengan pengawasan yang minim dan kurangnya pendidikan, mengakibatkan mereka merasa bisa menjalankan perilaku sesuai keinginannya.

##### 2. Kenakalan remaja neurotik

Kenakalan Remaja neurotik merupakan bentuk kenakalan yang dialami oleh remaja dengan gangguan kejiwaan yang cukup serius. Mereka

sering mengalami perasaan cemas, tidak aman, merasa bersalah, dan berdosa. Beberapa ciri yang dapat terlihat dalam perilaku mereka antara lain:

- a. Akar dari perilaku nakal mereka berasal dari masalah psikologis yang mendalam.
- b. Tindakan kriminal yang mereka lakukan mencerminkan konflik batin yang belum teratasi.
- c. Umumnya, mereka melakukan tindakan nakal ini sendirian.
- d. Remaja yang terlibat dalam kenakalan ini umumnya dari keluarga yang mampu.
- e. Mereka memiliki sifat yang lemah dan memilih mengisolasi diri dari kondisi sekitar.
- f. Motif kejahatan yang mereka lakukan bervariasi.
- g. Perilaku mereka sering menunjukkan sifat kompulsif.

### 3. Kenakalan remaja psikotik

Remaja psikotik jarang terjadi, tetapi sangat berbahaya. Ciri-cirinya antara lain:

- a. Hampir semua remaja psikotik berasal dari keluarga yang ekstrem, brutal, dan penuh pertikaian.
- b. Remaja kurang memahami apa itu perilaku salah, dosa, atau pelanggaran.
- c. Bentuk kejahatan mereka bervariasi, bergantung pada suasana hati, perilaku mereka seringkali tidak terduga.
- d. Mereka tidak mampu menyadari dan menginternalisasi norma sosial yang umum serta acuh tak acuh terhadap norma-norma subkultur.



e. Sebagian besar mengalami <sup>106</sup> gangguan neurologis yang mengurangi kemampuan mereka untuk mengendalikan diri.

4. Kenakalan remaja dengan defek moral.

Mengacu pada remaja yang memiliki kerusakan atau kekurangan dalam moralitas mereka. Ciri-ciri kenakalan ini meliputi :

- a. sifat anti-sosial, meskipun tidak ada penyimpangan yang jelas, namun terdapat disfungsi dalam inteligensi mereka.
- b. Remaja dalam Kelompok ini tidak dapat mengenali dan memahami bahwa perilaku mereka sebenarnya salah.
- c. Mereka juga tidak mampu mengatur atau mengendalikan tindakan mereka.
- d. Mereka cenderung melakukan tindakan agresif, kekerasan, dan kejahatan.
- e. Rasa kemanusiaan mereka sangat terganggu, dan mereka menunjukkan sikap dingin tanpa perasaan, mencerminkan kekurangan afeksi.
- f. Remaja yang kurang memahami konsep moral sering kali sulit untuk diarahkan karena mereka memiliki <sup>4</sup> naluri rendah, impulsif, dan kebiasaan primitif. Sekitar 80% dari mereka mengalami penurunan psikologis berupa disposisi dan perkembangan mental yang keliru, sementara kurang dari 20% menjadi penjahat akibat faktor sosial.

2.2.5 Aspek-aspek Kenakalan Remaja

Menurut Jansen yang dikutip dalam buku “sisi lain pelanggaran hukum” oleh (Andreansyah Fadli et al., 2021), anak yang melakukan kenakalan digolongkan menjadi empat jenis:

1. Kenakalan yang menyebabkan kerugian fisik terhadap orang lain : Perkelahian, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain-lain.
2. Kenakalan yang menyebabkan kerugian materil: Pengrusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain-lain
3. Kenakalan sosial yang tidak mengorbankan orang lain: Prostitusi, penyalahgunaan narkoba, seks bebas. Di Indonesia, seks bebas masih dianggap tidak umum dan dilarang oleh peraturan, baik hukum negara maupun norma sosial, karena dipandang sebagai tindakan yang tidak bermoral.
4. Kenakalan atau perbuatan tercela yang melanggar status seseorang, seperti merokok di sekolahan mengingkari statusnya sebagai pelajar dengan menolak bersekolah, atau melanggar status orang tuanya dengan keluar dari rumah atau tidak menaati peraturan.

#### 2.2.6 Upaya Mencegah Kenakalan Remaja

Upaya pencegahan kenakalan merupakan upaya kolektif yang dilakukan oleh anak itu sendiri atau berkelompok untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan, sehingga remaja dapat dengan sendirinya menerima atau menerima keadaan lingkungannya (Sodik dan Arifin, 2023).

Dalam buku zakiah 1989 yang dikutip dari Sodik dan Arifin, (2023) berjudul “Kesehatan Mental” menjelaskan bahwa :

1. Pendidikan agama.

Pendidikan agama sebaiknya dimulai di rumah sejak anak masih kecil, dengan penekanan utama pada iman kepada Tuhan. Dengan demikian, seseorang

dapat mengenali, mengikuti, dan mematuhi nilai-nilai serta kaidah dari ajaran agama tersebut.

2. Orang tua perlu memahami prinsip-prinsip dasar pendidikan.

Pendidikan dan perlakuan yang diterima anak sejak usia dini menjadi faktor utama penyebab kenakalan remaja. Oleh karena itu, orang tua sebaiknya memiliki pengetahuan minimal mengenai aspek-aspek dasar tentang psikologi anak serta pendidikan dasar yang perlu diterapkan untuk mengatasi berbagai sifat anak.

3. Isilah waktu luang secara rutin.

Pada proses ini, anak menghadapi banyak perubahan dan mulai memiliki masalah pribadi, jadi jangan biarkan mereka menemukan jalannya sendiri.

Selain itu, dalam upaya menanggulangi perilaku kenakalan remaja, langkah-langkah penanganan dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori yang berbeda.:

1. Tindakan pencegahan (*preventif*)

Upaya pencegahan dapat dilakukan dengan mengenali ciri-ciri umum remaja, memberikan bimbingan, memberikan pendidikan moral dan agama, serta memberikan motivasi. Melaksanakan kegiatan pembinaan orang tua dan keluarga.

- a. Memperkuat sikap mental remaja dan mampu memecahkan masalah
- b. Menyelenggarakan pendidikan yang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, serta pengembangan intelektual dan karakter, termasuk pengajaran agama dan tata krama.
- c. Menyediakan fasilitas dan menciptakan lingkungan yang ideal untuk pengembangan diri secara berkelanjutan.

- d. Memberikan nasehat umum yang diharapkan dapat memberikan bantuan.
- e. Memperkuat motivasi dan kemauan untuk berperilaku baik serta meningkatkan hubungan sosialisasi yang baik.
- f. Mengadakan diskusi kelompok untuk bahan kepada generasi muda untuk menyampaikan pandangan dan pendapatnya serta memberikan arahan yang positif.

## 2. Pengentasan (*curative*)

Tindakan kuratif merupakan upaya rehabilitasi yang dilaksanakan setelah upaya preventif dan represif telah dicoba namun tidak membuahkan hasil yang diharapkan. Dalam proses ini, rehabilitasi dan pembekalan biasanya diselenggarakan oleh lembaga tertentu yang memiliki kewenangan dan keahlian dalam bidang tersebut. Lembaga-lembaga ini bertanggung jawab untuk memberikan dukungan dan pelatihan yang diperlukan guna membantu individu yang membutuhkan, dengan tujuan akhir untuk memulihkan kondisi mereka ke keadaan yang lebih baik dan produktif.

## 3. Pembetulan (*corrective*)

Mendirikan lembaga reformatif bertujuan untuk menyediakan berbagai bentuk latihan korektif, pengoreksian, serta asistensi yang diperlukan guna membantu anak-anak dan remaja dalam mengembangkan kemampuan hidup mandiri dan berperilaku susila. Lembaga ini akan memberikan dukungan yang komprehensif dan berkelanjutan kepada mereka yang membutuhkan, dengan fokus pada pembinaan karakter dan pembentukan keterampilan untuk menjalani tantangan kehidupan secara mandiri dan bermartabat.

#### 4. Menjagaan atau pemeliharaan (*preservative*)

Membangun hubungan yang erat dengan anak adalah salah satu langkah penting untuk melindungi remaja yang pernah atau berisiko terlibat dalam perilaku kenakalan.

##### a. Penjagaan terhadap anak di Lingkungan Keluarga atau rumah.

Dilakukan dengan cara memantau aktivitas mereka, salah satunya memastikan mereka berada di tempat yang aman dan jelas. Selain itu, orang tua atau pengasuh juga perlu mengarahkan anak dalam memilih teman yang memberikan pengaruh positif. Upaya pemeliharaan atau penjagaan ini dapat diperkuat dengan mengadakan berbagai aktivitas positif yang dapat diikuti oleh anak. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya bertujuan untuk mengisi waktu luang mereka, tetapi juga untuk membentuk karakter yang baik dan menghindarkan mereka dari pengaruh negatif. Dengan demikian, anak-anak dapat tumbuh dalam lingkungan yang mendukung perkembangan mereka secara sehat dan seimbang (Shofiani, 2022).

##### b. Penjagaan di lingkungan sekolah.

Mengadakan kegiatan yang bermanfaat seperti diskusi tentang kenakalan remaja dan upaya menghindarinya, memberikan saranan dan menciptakan suasana yang optimal, jika siswa melakukan kenakalan remaja dalam jenis apapun diberikan tindakan hukuman yang melakukan pelanggaran meliputi pemberian hukuman yang sesuai dengan kesalahan yang mereka lakukan. Hal ini bertujuan agar hukuman tersebut dianggap adil dan dapat merangsang kesadaran moral mereka, sehingga mereka terdorong untuk menjalani kehidupan yang bermoral dan mandiri.

### 2.2.7 Skala Pengukuran Kenakalan Remaja

Skala kenakalan remaja menggunakan aspek yang mengacu pada teori dari jansen dalam (Andreansyah Fadli et al., 2021) yaitu Kenakalan yang menimbulkan kerugian diri terhadap orang lain, Kenakalan yang menimbulkan kerugian materil, Kenakalan sosial yang tidak mengorbankan orang lain, Kenakalan atau perbuatan tercela yang melanggar status seseorang. Kuesioner kenakalan remaja mengadopsi kuesioner dari Lestari, (2022) yang kemudian sudah di uji coba validitas dan reabilitas mendapatkan hasil analisis reliabilitas instrumen pada variabel perilaku kenakalan siswa menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,987 yang melebihi ambang batas 0,60 dan hasil validitas empiris angket mengenai konsep kejadian kenakalan siswa, 30 item dinyatakan valid. Penilaian terdiri dari 2 jenis pernyataan: mendukung (*favorable*) dan tidak mendukung (*unfavorable*). Terdapat 2 pilihan jawaban yaitu untuk pernyataan yang mendukung, jika memilih “Ya” diberi skor 1 dan “Tidak” diberi skor 0. Kemudian untuk pernyataan tidak mendukung, jika dijawab “Ya” diberi skor 0 dan “Tidak” diberi skor 1. Kemudian pada skor akhir nanti dikategorikan menjadi tinggi (<10), sedang (10-20), rendah (>20). Pengkategorian menggunakan rumus Azwar.

Kategorisasi	Rumus
Tinggi	$X \geq (M + 1 \text{ SD})$
Sedang	$(M - 1 \text{ SD}) \leq X < (M + 1 \text{ SD})$
Rendah	$X < (M - 1 \text{ SD})$

Keterangan : X = Jumlah skor nilai

M = Mean Ideal

SD = Standar Deviasi

## 2.3 Konsep Keharmonisan Keluarga

### 2.3.1 Definisi keharmonisan keluarga

Keluarga merupakan organisasi sosial yang terpenting dalam kelompok sosial. Keluarga juga berperan sebagai lembaga yang sangat penting dalam masyarakat, karena bertanggung jawab tidak hanya untuk memastikan keberlanjutan kesejahteraan sosial dan keberlanjutan biologis anak manusia. Peran ini menjadikan keluarga sebagai inti dari struktur sosial yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan individu. (Pusnita, 2021).

Keluarga yang harmonis adalah keadaan di mana semua anggota dalam keluarga merasakan kebahagiaan, yang ditandai rendahnya ketegangan dan rasa kecewa yang rendah, serta penerimaan penuh terhadap keadaan fisik dan mental masing-masing anggota. Keharmonisan keluarga mencerminkan kualitas yang positif dalam hubungan dan sehat antara keluarga inti dan seluruh anggota keluarga. Ini menunjukkan adanya komunikasi yang baik, saling pengertian, dan dukungan emosional yang kuat di antara mereka. Hubungan yang harmonis dalam keluarga juga mencakup kerjasama dalam menyelesaikan masalah, saling menghormati, dan menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang dan kepercayaan (Astuti dan Triayunda, 2023).

### 2.3.2 Faktor – faktor pembentuk keharmonisan Keluarga

1. Menjalani pembicaraan yang terbuka dan komunikasi yang efektif pada setiap anggota keluarga.

kunci menjaga hubungan yang harmonis. Mendengarkan baik-baik, menghargai pendapat orang lain, serta mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan jujur merupakan beberapa cara untuk meningkatkan komunikasi keluarga.

## 2. Partisipasi Aktif.

Anggota setiap keluarga harus berpartisipasi aktif dalam kehidupan keluarga, berpartisipasi dalam kegiatan komunal, saling mendukung, dan merayakan keberhasilan satu sama lain. Ini adalah cara untuk memperkuat ikatan keluarga.

## 3. Hadapi masalah dengan tenang.

Masalah yang terjadi memang tidak bisa dihindari dalam setiap hubungan, bahkan dalam keluarga. Dalam menghadapi konflik keluarga harus dapat mengatasi dengan cara komunikasi yang terbuka, baik dan efektif, cari solusi bersama yang pada akhirnya akan membantu menjaga keharmonisan dan kekuatan hubungan keluarga. Dengan pendekatan yang tepat, setiap anggota keluarga dapat belajar untuk menghadapi perbedaan pendapat dan ketegangan dengan cara yang lebih positif, sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung dan penuh pengertian.

## 4. Dapat membagi waktu

Keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan pribadi Raihlah kebahagiaan dalam hidup Keluarga adalah hal yang penting. Menetapkan batasan waktu, mengelola prioritas, dan mengalihkan tanggung jawab adalah beberapa cara untuk mencapai keseimbangan ini.

### 2.3.3 Aspek – aspek keharmonisan keluarga

Penelitian yang dilakukan Fauziah *et al.*, (2021) mengadopsi konsep keharmonisan keluarga dari Kavikondala *et al.* (2016), yang mengacu pada penilaian subjektif mengenai hubungan antaranggota keluarga sehingga menciptakan rasa kenyamanan dan keamanan dalam keluarga. Kavikondala *et al.*



(2016) berpendapat bahwa komponen-komponen keharmonisan keluarga meliputi komunikasi, resolusi konflik, kesabaran, waktu berkualitas, dan identitas keluarga.

*Family Harmony Scale* (FHS-24) terdiri dari 5 aspek, yaitu

1. *Communication* (Komunikasi).

Komunikasi mengacu pada kesempatan dan keinginan anggota keluarga untuk saling berhubungan dan berinteraksi satu sama lain sangatlah penting. Pertemuan langsung dan kemampuan untuk mengekspresikan perasaan secara verbal di antara anggota keluarga merupakan syarat utama dalam komunikasi yang efektif. Dengan komunikasi yang baik, setiap anggota keluarga dapat saling terbuka mengenai pikiran, perasaan, dan pengalamannya, yang pada akhirnya memperkuat ikatan emosional dan menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan penuh pengertian. Komunikasi yang terbuka dan jujur memungkinkan setiap anggota keluarga untuk merasa didengar dan dihargai, sehingga meningkatkan rasa kebersamaan dan solidaritas dalam keluarga.

2. *Conflict Resolution* (Resolusi Konflik).

Resolusi konflik mengacu pada kemampuan keluarga untuk menghadapi dan mengatasi masalah yang terjadi di dalam lingkungan mereka. Beberapa faktor yang biasanya berkontribusi terhadap terjadinya konflik keluarga meliputi perbedaan dalam gaya pengasuhan, beragamnya nilai-nilai yang dianut, variasi gaya hidup, serta tantangan keuangan. Pasangan yang berasal dari latar belakang gaya pengasuhan yang berbeda sering kali menjadi penyebab utama masalah dalam hubungan mereka. Kemampuan keluarga untuk menyelesaikan perbedaan yang muncul secara konstruktif menjadi kunci utama dalam resolusi konflik

keluarga. Dengan demikian, kemampuan ini sangat penting untuk menciptakan dan mempertahankan keharmonisan serta stabilitas dalam keluarga.

### 3. *Forbearance* (Kesabaran)

Kesabaran merupakan salah satu aspek penting dalam keharmonisan keluarga cerminan dari saling menghormati, yang menjadi struktur utama dalam menciptakan keluarga yang harmonis. Aspek ini terbentuk dari hubungan *feedback* yang positif, di mana setiap anggota keluarga saling menghargai nilai-nilai dan keberadaan yang beragam yang ada, serta menunjukkan perhatian yang tulus satu sama lain. Dengan demikian, kesabaran membantu menciptakan lingkungan keluarga yang penuh pengertian dan dukungan, yang pada akhirnya memperkuat ikatan keluarga dan meningkatkan rasa nyaman serta aman di dalam rumah.

### 4. *Quality Time* (Waktu Yang Berkualitas Dengan Keluarga).

Aspek *quality time* diartikan sebagai kesempatan untuk menghargai waktu berharga dengan anggota keluarga. Waktu ini mencakup rasa kebersamaan dan pendekatan antara anggota keluarga, sehingga setiap anggota merasakan kenyamanan dan senang hidup bersama. Dengan adanya waktu yang berkualitas, hubungan antar anggota berkeluarga bisa diperkuat, menjadikan keluarga yang harmonis dan penuh rasa kasih sayang. Hal ini memungkinkan setiap anggota keluarga untuk saling mendukung dan memahami, serta menikmati momen-momen berharga bersama yang mempererat ikatan keluarga.

### 5. Identity (Identitas Keluarga).

Aspek identitas keluarga merupakan aspek yang dipertimbangkan dari perspektif budaya Tionghoa. Identitas keluarga merujuk pada penilaian subjektif

dari anggota keluarga mengenai kebanggaan dan harga diri (esteem) keluarga mereka. Aspek ini mencakup bagaimana anggota keluarga memandang dan menghargai nilai-nilai serta prestasi keluarga, yang pada gilirannya memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara mereka. Dengan demikian, identitas keluarga menjalankan peran penting dalam menciptakan dan mempertahankan keharmonisan serta integritas keluarga, membangun lingkungan yang penuh perasaan bangga dan saling menghormati

#### 2.3.4 Skala pengukuran keharmonisan keluarga

Berdasarkan aspek – aspek diatas peneliti menggunakan aspek yang dijabarkan oleh Kavikondala et al. (2016) pada jurnal FHS-24 karya (Fauziah *et al.*, 2021). Lembar Kuesioner diadopsi dari Elsy, (2023) terdiri 30 pernyataan telah dilakukan validitas 0,000-0,004 dan reliabilitas 0,988. Pengukuran nilai skala keharmonisan keluarga dilakukan menggunakan skala likert, dimana setiap pertanyaan memiliki empat pilihan jawaban, yaitu selalu (SL), sering (S), kadang-kadang (KK), dan tidak pernah (TP). Pernyataan yang bersifat favorable, skor diberikan dalam rentang 4 hingga 1, sedangkan untuk pertanyaan yang bersifat unfavorable, skor diberikan dalam rentang 1 hingga 4. Selanjutnya, berdasarkan skor yang diperoleh hasilnya akan dikategorikan menjadi baik dengan nilai 76-100%, cukup dengan nilai 56-75%, dan kurang dengan nilai di bawah 55%.

$$P = \frac{SP}{SM} \times 100$$

Keterangan :

P = presentase

SP = skor yang diperoleh

SM = skor maksimal

#### 2.4 Penelitian Terkait

1. Penelitian yang ditulis oleh Permatasari, D., dan Aulia, (2021) dengan judul kontribusi keharmonisan keluarga terhadap kenakalan remaja di kota Padang yang melibatkan 150 siswa remaja berusia 15-18 tahun dengan metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain korelasional. Skala yang diterapkan yaitu skala likert, data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan *regresi linear sederhana*. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai  $r$  square sebesar 0,251 dan nilai  $p$  sebesar 0,00, yang mengindikasikan adanya kontribusi signifikan dari keharmonisan keluarga terhadap kenakalan remaja di SMA Kota Padang. Ini berarti bahwa semakin harmonis suatu keluarga, semakin rendah kenakalan remaja di kota tersebut.
2. Penelitian yang ditulis oleh Saragih (2022) dengan judul hubungan antara dukungan teman sebaya dan keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja dengan metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan prosedur pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*, karena sampel tersebut diambil secara acak dari populasi penelitian. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan terdiri dari 168 siswa dari total 561 siswa. Instrumen penelitian yang digunakan sebagai alat ukur variabel berupa skala psikologi. Temuan ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara keharmonisan keluarga dan kenakalan remaja, di mana semakin rendah keharmonisan keluarga, semakin tinggi tingkat kenakalan remaja. Kontribusi keharmonisan keluarga terhadap kenakalan remaja ditunjukkan oleh koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,411 atau 41,1%.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ambara dan Kusumiati, (2021) dengan judul <sup>6</sup> hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja siswa SMK nasional mojosari. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif menggunakan teknik pengambilan sampel *probability sampling* melalui metode *disproportionate stratified random sampling*. Data diolah menggunakan perangkat lunak <sup>47</sup> SPSS 20 for Windows, dan hasil analisis <sup>6</sup> menunjukkan nilai koefisien korelasi r sebesar -0,516 dengan tingkat signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ). Ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara keharmonisan keluarga dan kenakalan remaja di SMK Nasional Mojosari. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Artinya, semakin tinggi tingkat keharmonisan dalam keluarga, semakin rendah tingkat kenakalan remaja. Sebaliknya, jika keharmonisan keluarga rendah, kecenderungan kenakalan remaja akan meningkat. Dengan kata lain, keharmonisan keluarga yang baik memiliki peran penting dalam menurunkan tingkat kenakalan remaja, sementara kurangnya keharmonisan dapat berkontribusi pada meningkatnya perilaku kenakalan di kalangan remaja. remaja.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Sihaloho, (2024) yang berjudul <sup>10</sup> Hubungan keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja pada siswa SMA X Di Salatiga, Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Teknik <sup>105</sup> penentuan sampel yang digunakan adalah *non probability sampling* dengan pendekatan *accidental sampling*, yang melibatkan 300 siswa, dan menghasilkan 100 subjek penelitian. Peneliti menggunakan uji <sup>30</sup> korelasi Spearman Product, yang menunjukkan adanya korelasi negatif signifikan

antara keharmonisan keluarga dan kenakalan remaja. Hasil analisis data menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar  $r = -0,211$  dengan nilai signifikansi  $p = 0,035$  ( $p < 0,05$ ). Ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat keharmonisan dalam keluarga, semakin rendah tingkat kenakalan remaja. Sebaliknya, jika keharmonisan keluarga rendah, kecenderungan kenakalan remaja akan meningkat. Dengan demikian, keharmonisan keluarga yang baik berperan penting dalam menurunkan tingkat kenakalan remaja.

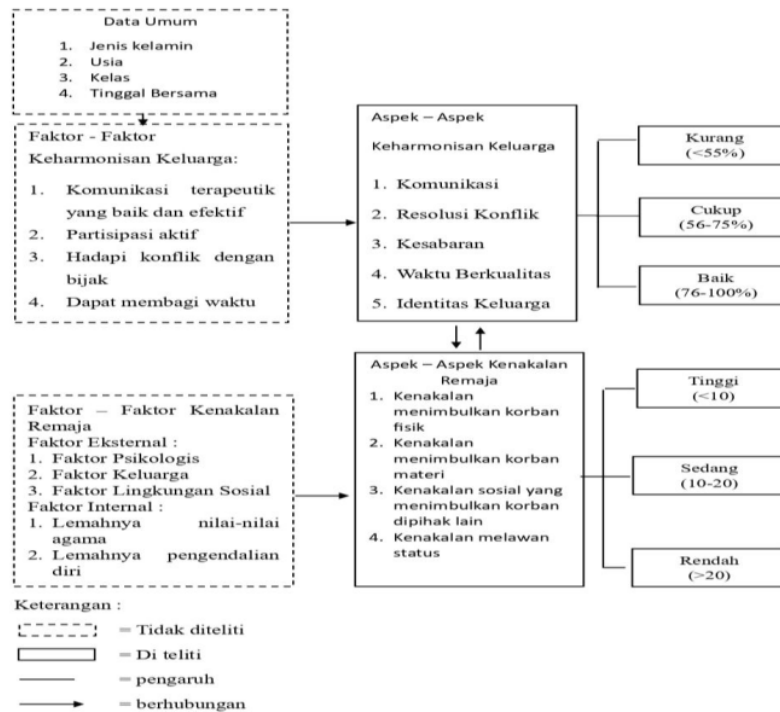
5. Penelitian yang dilakukan oleh Kailatunninsa, (2024) yang berjudul pengaruh keharmonisan keluarga terhadap kenakalan remaja, Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Teknik sampling yang diterapkan adalah *simple random sampling*. Dari hasil analisis, diperoleh nilai t hitung untuk variabel keharmonisan keluarga sebesar  $-4,721$ , sementara nilai t tabel yang dihitung berdasarkan jumlah responden, yaitu 55, adalah  $2,00675$ . Pengujian ini menunjukkan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel, yaitu  $-4,721 > 2,00675$ . Dengan demikian, H1 dalam penelitian ini diterima karena t hitung lebih besar dari t tabel. Ini berarti bahwa hipotesis alternatif (H1) diterima dan hipotesis nol (H0) ditolak. Artinya, variabel independen keharmonisan keluarga (X) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen kenakalan remaja (Y). Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap kenakalan remaja.

## BAB 3

### KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

#### 3.1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan rancangan yang dirancang untuk membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian yang telah mereka buat. Kerangka konseptual berfungsi sebagai dasaran pikir pada penulisan atau penelitian, yang disusun berdasarkan fakta, hasil observasi, serta kajian kepustakaan. Oleh karena itu, saat melakukan proses penulisan atau penelitian, seorang penulis atau peneliti harus menyiapkan kerangka berpikir terlebih dahulu (Kependudukan, B. dan Nasional, K.B 2023).



1 Gambar 3. 1 Kerangka Konseptual hubungan keharmonisan keluarga dengan kejadian kenakalan remaja

### 3.2 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan yang belum pasti kebenarannya dan memerlukan bukti atau pengujian lebih lanjut melalui penelitian. Hipotesis harus terkait dengan variabel yang akan diukur dan memiliki arah yang jelas. Selain itu, hipotesis harus didasarkan pada teori atau pengetahuan yang relevan dan dapat diuji melalui metode ilmiah (Adil *et al.*, 2023)

7 H<sub>1</sub> : Ada hubungan keharmonisan keluarga dengan kejadian kenakalan remaja di SMP 3 Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.



## METODE PENELITIAN

### 4.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian menggunakan penelitian kuantitatif. Dengan menggunakan metode *analitik kuantitatif* dengan desain *korelasional* yang meneliti populasi atau sampel tertentu (Kurniawan dan agustini, 2021). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel yang diteliti yaitu hubungan keharmonisan keluarga dengan kejadian kenakalan remaja di SMPN 3 Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.

### 4.2 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian dalam arti sempit mencakup jenis penelitian. Oleh karena itu, desain penelitian berfungsi sebagai pedoman untuk mencapai tujuan penelitian. Pada kajian digunakan metode *analitik kuantitatif* dengan desain *korelasional* untuk mengetahui hubungan antar variable, kemudian peneliti menggunakan pendekatan *cross sectional* yang pengumpulan datanya hanya dilakukan sekali pengamatan atau pengukuran (Kurniawan dan agustini, 2021).

### 4.3 Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan keharmonisan keluarga dengan kejadian kenakalan remaja di SMPN 3 Kedungwaru Kabupaten Tulungagung, penelitian akan dilaksanakan dari bulan Agustus hingga Desember.

#### 4.3.1 Waktu Penelitian

Penelitian dimulai dari perencanaan (penyusunan proposal) sampai dengan penyusunan laporan akhir.

### 4.3.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada remaja di SMPN 3 Kedungwaru. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada meningkatnya tingkat kenakalan remaja yang terjadi di sekolah tersebut dalam beberapa tahun terakhir.

## 4.4 Populasi/Sampel/Sampling

### 4.4.1 Populasi

Populasi mencakup seluruh subjek yang akan diteliti. Populasi harus memiliki batasan yang jelas mengenai siapa, di mana, kapan, dan berapa banyak, karena populasi memiliki karakteristik dan distribusi tertentu (Ns. Nur Falah Setyawati, S.Kep. *et al.*, 2023). Adapun populasi penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas VII SMPN 3 Kedungwaru dengan jumlah 176 siswa-siswi.

### 4.4.2 Sampel

Sampel penelitian adalah bagian yang diambil dari keseluruhan obyek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (notoadmodjo,1993 cit Dr.wawan Kurniawan dan aat agustini, 2021). Sampel penelitian ini adalah Sebagian siswa kelas VII SMPN 3 Kedungwaru, untuk pengambilan sampel ini peneliti menggunakan rumus slovin :

$$n = \frac{N}{1+N(d)^2}$$

n = sampel yang akan dihitung

N= jumlah populasi

d= derajat kepercayaan >100 = 5% (0,05)

Dalam penelitian ini jumlah populasi sebanyak 176 siswa-siswi, maka :

$$n = \frac{N}{1+N(d)^2}$$

$$n = \frac{176}{1+176(0,05)^2}$$

$$n = \frac{176}{1+176(0,0025)}$$

$$n = \frac{176}{1+0,44}$$

$$n = \frac{176}{1,44}$$

$$n = 122,222222 \sim 122 \text{ sampel}$$

setelah perhitungan menggunakan rumus slovin maka mendapatkan jumlah sampel sebanyak 122 siswa-siswi.

$$\text{Kelas VII A} \quad n^1 = \frac{n^1}{N} \times n \quad : n^1 = \frac{30}{176} \times 122 = 20,795455 \sim 21$$

$$\text{Kelas VII B} \quad n^1 = \frac{n^1}{N} \times n \quad : n^1 = \frac{31}{176} \times 122 = 21,488636 \sim 21$$

$$\text{Kelas VII C} \quad n^1 = \frac{n^1}{N} \times n \quad : n^1 = \frac{30}{176} \times 122 = 20,795455 \sim 21$$

$$\text{Kelas VII D} \quad n^1 = \frac{n^1}{N} \times n \quad : n^1 = \frac{28}{176} \times 122 = 19,409091 \sim 19$$

$$\text{Kelas VII E} \quad n^1 = \frac{n^1}{N} \times n \quad : n^1 = \frac{28}{176} \times 122 = 19,66667 \sim 20$$

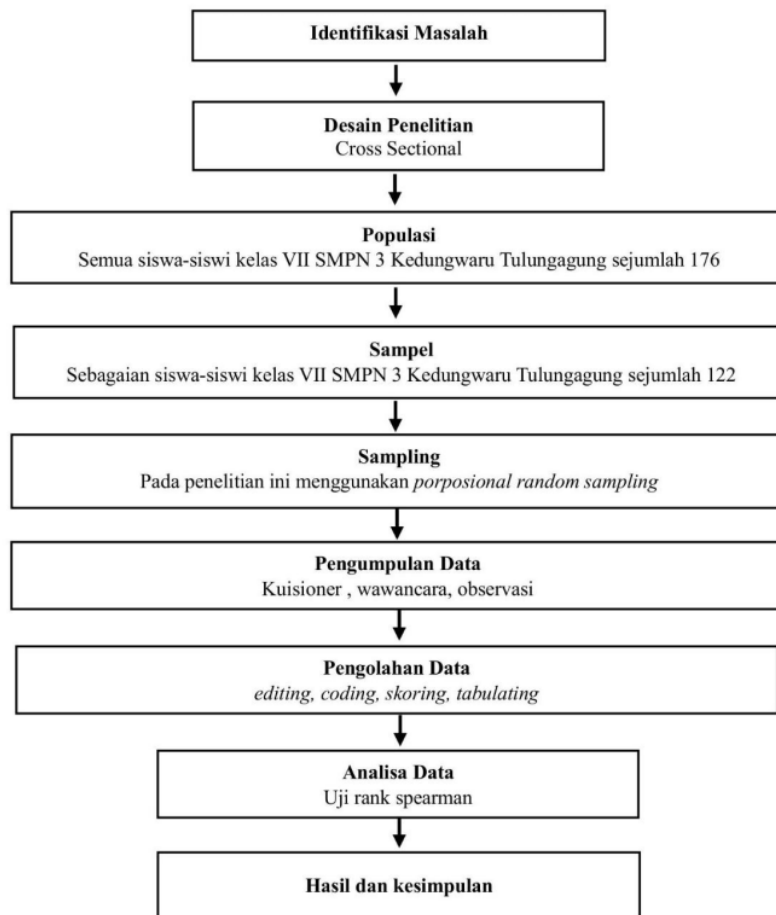
$$\text{Kelas VII F} \quad n^1 = \frac{n^1}{N} \times n \quad : n^1 = \frac{29}{176} \times 122 = 20,102273 \sim 20$$

#### 4.4.3 Sampling

Sampling merupakan metode sampel <sup>89</sup> untuk menentukan jumlah sesuai dengan ukuran yang diperlukan untuk menjadi sumber data yang valid. (Margono 2004 cit adiputra *et al*, 2021). Teknik pengambilan sampel menggunakan jenis <sup>37</sup> *proposional random sampling* karena semua anggota populasi mempunyai peluang yang sama untuk menjadi sampel.

#### 4.5 Kerangka Kerja

Kerangka kerja ini menjelaskan alur penelitian berdasarkan logika yang mendasarinya. Umumnya, kerangka kerja ini disajikan dalam bentuk skema sederhana yang menggambarkan secara ringkas proses pemecahan masalah yang ada dalam penelitian ( Adiputra *et al.*, 2021)



5  
Gambar 4. 1 Kerangka Kerja hubungan keharmonisan keluarga dengan kejadian kenakalan remaja

#### 4.6 Identifikasi Variabel

Variabel Penelitian adalah karakteristik yang dimiliki oleh subyek (individu, obyek, atau situasi) yang berbeda dari yang dimiliki oleh kelompok tersebut (Kurniawan dan agustini, 2021).

##### 4.6.1 Variabel Bebas (Variabel Independent)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain. Biasanya, variabel ini dimanipulasi, diamati, dan diukur untuk mengetahui hubungan atau pengaruhnya terhadap variabel lain. Pada penelitian ini, variabel bebasnya yaitu keharmonisan keluarga.

##### 4.6.2 Variabel Terikat (Variabel Dependent)

Variabel terikat adalah variabel yang biasanya diamati atau diukur dan mengalami perubahan akibat perubahan dari variabel bebas. Variabel terikat juga dikenal sebagai variabel dependen atau variabel yang tergantung. Pada penelitian ini, variabel terikatnya yaitu Kenakalan Remaja.

#### 4.7 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan yang memberikan makna spesifik pada variabel dengan mendeskripsikan apa yang diamati atau diukur. Ini membantu tim peneliti berkomunikasi dan menjadi panduan dalam mengukur variabel (Adiputra, 2021).

5  
Tabel 4.1 Definisi Operasional hubungan keharmonisan keluarga dengan kejadian kenakalan remaja

Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Alat Ukur	Skala	Skor/ Kriteria
Variabel independent : Keharmonisan Keluarga	Keharmonisan keluarga adalah kondisi di mana semua anggota keluarga merasakan kebahagiaan, ditandai dengan minimnya rasa tegang dan kecewa, serta penerimaan penuh terhadap keadaan fisik dan mental masing-masing anggota.	Aspek- aspek keharmonisan keluarga : 1. Komunikasi 2. Resolusi Konflik 3. Kesabaran 4. Waktu Berkualitas 5. Identitas Keluarga	K U E S I O N E R	O R D I N A L	Skala likert. Skor Pertanyaann positif atau favorable. Selalu = 4 Sering = 3 Kadang-kadang = 2 Tidak pernah = 1 Skor Pertanyaann negative atau favorable. Selalu = 1 Sering = 2 Kadang-kadang = 3 Tidak pernah = 4 Kriteria : Baik = (76-100%). Cukup = (75-56%), Kurang = (<55%), (Elsya, 2023)
Variabel dependen : kenakalan remaja	Kenakalan remaja merupakan perbuatan atau perilaku remaja, baik sendiri maupun berkelompok, yang melanggar peraturan hukum, moral, dan sosial yang berlaku di lingkungan sosialnya	Aspek – aspek kenakalan remaja : 1. Kenakalan menimbulkan korban fisik 2. Kenakalan menimbulkan korban materi 3. Kenakalan sosial yang menimbulkan korban dipihak lain 4. Kenakalan melawan status	K U E S I O N R	O R D I N A L	Skor : Pertanyaan favorable atau positif : ya = 1 tidak = 0 pertanyaan unfavorable atau negative: ya = 0 tidak = 1 Kriteria : Tinggi = <10 Sedang = 10 - 20 Rendah = >20 (Lestari, 2022)

## 4.8 Pengumpulan Dan Analisis Data

### 4.8.1 Instrument Penelitian

Instrumen penelitian adalah panduan tertulis yang digunakan untuk melakukan wawancara atau observasi, serta daftar pertanyaan yang telah disiapkan untuk mengumpulkan informasi (Adiputra et al., 2021). Dengan menggunakan instrumen penelitian, peneliti dapat menjaga konsistensi dan sistematis dalam pendekatan mereka, sehingga hasil penelitian menjadi lebih dapat diandalkan dan valid.

#### 1. Data Umum

Data umum yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu no responden, umur, jenis kelamin, kelas dan tinggal bersama.

#### 2. Data Khusus

Data khusus yang akan digunakan yaitu :

##### a. Kuesioner keharmonisan keluarga

Kuesioner FHS-24 adalah kuesioner yang digunakan untuk mengukur keharmonisan keluarga terbagi menjadi 5 aspek. Kuesioner yang di adopsi dari Elsy, (2023) terdiri dari 30 pertanyaan yang telah dilakukan validitas dan reability, sebesar 0,000-0,004 untuk rentang nilai validitas dan reliabilitas dengan nilai *cronbach's alpha* 0,988. Kuesioner dilakukan menggunakan skala Likert dengan setiap pertanyaan memiliki 4 pilihan jawaban: Selalu (SL), Sering (S), Kadang-kadang (KK), dan Tidak Pernah (TP). Untuk pertanyaan yang bersifat favorable, skor diberikan dalam rentang 4 hingga 1, sedangkan untuk pertanyaan yang bersifat unfavorable, skor diberikan dalam rentang 1 hingga 4. Kemudian pada skor akhir

dikategorikan menjadi 3 yaitu baik (76-100 %), cukup (75-56 %), kurang (<55 %).

$$P = \frac{sp}{sm} \times 100$$

**1**  
Keterangan :

**P** = presentase

**SP** = skor yang diperoleh

**SM** = skor maksimal

**8**  
Tabel 4 2 blue print kuesioner keharmonisan keluarga

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah item
			favorable	unfavorable	
1.	Communication (komunikasi)	- Mengekspresikan perasaan secara verbal antar anggota keluarga	1,3	5	3
		- Keterbukaan dengan keluarga	2	6	2
		- Adanya diskusi antar anak-orang tua ataupun anak-saudara	4	7	2
2.	Konflik resolution (resolusi konflik)	- Kemampuan keluarga menghadapi konflik yang terjadi dalam keluarga	9, 13	10, 11	4
		- Kemampuan dalam menyelesaikan perbedaan keluarga secara konstruktif	8,12	14	3
3.	Forbearance (kesabaran)	- Saling menghormati	15	16	2
		- Saling sabar	17	18	2
		- Penuh perhatian	19, 21	20	3
4.	Identity (identitas keluarga)	- Kebanggaan terhadap keluarga	23	22	2
5.	Quality time (waktu yang berkualitas Bersama keluarga)	- Kesempatan menghabiskan waktu bersama keluarga	24	25,26	3
		- Kedekatan antar anggota keluarga	27,28	29,39	4
Total			16	14	30



b. Kuesioner kenakalan remaja

Kuesioner kenakalan remaja di adopsi dari Lestari, (2022) terdiri dari 30 pertanyaan yang telah dilakukan validitas dan reability menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,987 dengan penilaian pernyataan: mendukung (favorable) dan tidak mendukung (unfavorable). Untuk pernyataan mendukung, Sistem penilaian yang digunakan dengan setiap pertanyaan memiliki 2 pilihan jawaban: untuk pernyataan positif, Ya diberi skor 1 dan Tidak diberi skor 0. Sedangkan untuk pernyataan negatif, Ya diberi skor 0 dan Tidak diberi skor 1. Kemudian pada skor akhir nanti dikategorikan menjadi tinggi (<10), sedang (10-20), rendah (>20)

Rumus kategorisasi :

$$\text{Tinggi} = X \geq (M+1. SD)$$

$$\text{Sedang} = (M-1. SD) < X < (M+1. SD)$$

$$\text{Rendah} = X < (M-1. SD)$$

Tabel 4.3 blue print kejadian kenakalan remaja

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah item
			Favorable	Unfavorable	
1.	Kenakalan yang menimbulkan korban fisik	- Perkelahian	3	1,2	3
		- Tawuran	4,5	6	3
		- Kebut-kebutan	7	8	2
2.	Kenakalan yang menimbulkan korban materi	- Pencurian	9	10	2
		- Merusak barang orang lain	12	11	2
		- Pemerasan	13	-	1
3.	Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban dipihak lain	- Seks bebas	14,16	15	3
		- Minum-minuman keras/ alcohol	17	18	2
		- Obat-obatan terlarang	19,21	20	3
		- Pelanggaran tata tertib sekolah	23,24	22	3
4.	Kenakalan melawan status diri sendiri	- Membolos sekolah	26	25	2
		- Membantah atau melawan orangtua dan guru	28	27	2
		- Merokok	30	29	2
		Total	17	13	30

#### 4.8.2 Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan, prosedur yang ditetapkan sebagai berikut :

1. Peneliti mengurus surat studi pendahuluan dan surat izin penelitian dari kampus ITSKes ICMe Jombang.
2. Peneliti mengajukan dan menyerahkan surat kepada guru bimbingan konseling SMPN 3 Kedungwaru Kabupaten Tulungagung.
3. Peneliti menjelaskan pada responden apa saja tentang dan tujuan penelitian terhadap responden dan memberikan lembar persetujuan.
4. Peneliti memberikan lembar kuesioner pada responden untuk menjawab pernyataan yang telah tersedia dalam lembaran kuesioner.
5. Setelah responden mengisi kuesioner dikumpulkan kembali kepada peneliti dan peneliti memastikan bahwa pertanyaan dalam kuesioner telah terisi secara keseluruhan.
6. Setelah data terkumpul peneliti melakukan pengolahan data dan menganalisa data tersebut.

#### 4.8.3 Analisa Data

Analisis data adalah salah satu kegiatan dalam statistik yang dilakukan setelah proses pengumpulan data selesai. Melalui analisis data, peneliti dapat mengidentifikasi pola, tren, dan hubungan dalam data yang telah dikumpulkan, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan akurat mengenai topik yang sedang diteliti.

##### 1. Analisa univariat

Analisis univariat berperan penting dalam meringkas, mengklarifikasi, dan menyajikan data yang telah dikumpulkan. Proses ini melibatkan pemeriksaan

satu variabel pada satu waktu untuk memahami karakteristik dasar dari data tersebut. Pembagian didalam kuesioner ini yaitu nomer responden , umur , jenis kelamin, kelas dan tinggal bersama. Sedangkan variabel penelitian keharmonisan keluarga dan kenakalan remaja.

Selanjutnya data yang terkumpul dari responden, peneliti melakukan pengelolaan data menggunakan cara berikut :

a. Editing

Editing adalah proses memeriksa kembali keakuratan data yang telah diperoleh atau dikumpulkan, serta menyesuaikan data tersebut dengan rencana awal yang telah ditetapkan.

b. Coding

Coding adalah proses pemberian kode pada data dengan mengubah kata-kata atau informasi yang terdiri dari berbagai kategori menjadi angka atau bentuk numerik. Dengan melakukan coding, peneliti dapat mengelompokkan data berdasarkan kategori tertentu dan memberikan nilai numerik yang sesuai, sehingga memudahkan dalam pengolahan dan interpretasi data. Hal ini sangat penting dalam penelitian untuk memastikan bahwa data dapat dianalisis dengan cara yang sistematis dan terstruktur.

1) Data umum

a) Kode responden

Responden 1 = R1

Responden 2 = R2

Responden 3 = R3

## b) Kode umur

Umur 11-13 tahun = U1

Umur 14-15 tahun = U2

Umur 16-17 tahun = U3

## c) Kode jenis kelamin

Laki – laki = J1

Perempuan = J2

## d) Kode kelas

Kelas VII A = K1

Kelas VII B = K2

Kelas VII C = K3

Kelas VII D = K4

Kelas VII E = K5

Kelas VII F = K6

## e) Kode tinggal bersama

Tinggal bersama orang tua = T1

Tinggal bersama saudara = T2

Tinggal bersama nenek-kakek = T3

Tinggal Bersama lain-lain = T4

## 2) Data khusus

## a) Skor keharmonisan keluarga

Baik = KK 1

Cukup = KK 2

Kurang = KK 3

## b) Skor kejadian kenakalan remaja

Tinggi = KR 1

Sedang = KR 2

Rendah = KR 3

## c. Scoring

Scoring adalah metode pengumpulan data dengan memberikan nilai numerik pada jawaban dari pertanyaan yang diajukan. Proses ini melibatkan penilaian setiap jawaban dengan angka tertentu, yang kemudian digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasi data secara lebih mudah dan sistematis.

## 1) Variabel keharmonisan keluarga

Baik = (76 -100%)

Cukup = (75-56%)

Kurang = (&lt;55%)

## 2) Variabel kejadian kenakalan remaja

Tinggi = (&lt;10)

Sedang = (10-20)

Rendah = (&gt;20)

## d. Tabulating atau entry data

Tabulating atau entry data adalah kegiatan memasukan data yang telah dikumpulkan ke dalam table setelah dilakukan editing, coding dan melihat presentase dari jawaban responden menggunakan data base komputerisasi.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

P = presentase

N = jumlah responden

f = frekuensi kategori

hasil dikategorikan menjadi sebagai berikut :<sup>18</sup>

0%	: Tidak seorang pun
1-25%	: Sebagian kecil
26-49%	: Hampir setengahnya
50%	: Setengahnya
51-74%	: Sebagian besar
75-99%	: Hampir seluruhnya
100%	: Seluruhnya.

## 2. Analisa bivariat

Analisis bivariat adalah analisis data yang dilakukan dengan menerapkan uji statistik pada variabel yang telah diteliti. Dalam penelitian ini, digunakan uji Rank Spearman<sup>19</sup> untuk menentukan hubungan antara dua variabel yang diteliti, dengan skala data yang berbentuk ordinal. Langkah-langkah untuk menentukan signifikansi menggunakan panduan berikut: H1 diterima jika p-value  $\alpha < 0,05$ ,<sup>11</sup> yang menunjukkan adanya signifikansi atau hubungan. Sebaliknya, H1 ditolak<sup>92</sup> jika nilai  $\alpha > 0,05$ , yang berarti tidak ada hubungan antara variabel.

#### 4.9 Etika Penelitian

Etika penelitian adalah kumpulan aturan dan prinsip etik yang disepakati, mengatur hubungan antara peneliti dan semua pihak yang terlibat dalam penelitian, termasuk partisipan. Pada penelitian ini menggunakan prinsip-prinsip etika penelitian kesehatan menurut anang setiana, (2018) dalam bukunya yang berjudul riset keperawatan yaitu:

##### 1. Prinsip *Beneficence* (manfaat)

Penelitian yang berprinsip pada aspek manfaat diharapkan memberikan keuntungan bagi manusia. Prinsip ini ditegakkan dengan memastikan penelitian tidak menimbulkan kekerasan atau eksploitasi terhadap manusia. Penelitian harus memberikan manfaat dan mempertimbangkan keseimbangan antara risiko dan manfaat, terutama jika ada dilema etis.

##### 2. Prinsip *Justice* (keadilan)

Prinsip *justice* diterapkan untuk menegakkan keadilan dengan menghormati hak-hak asasi manusia, memberikan perawatan secara adil, menjaga privasi, dan bersikap netral dalam perlakuan terhadap individu.

##### 3. *Informed Consent* (lembar persetujuan)

*Informed consent* adalah informasi yang diberikan kepada subyek penelitian tentang penelitian yang akan dilakukan. Tujuannya adalah agar subyek memahami maksud, tujuan, proses, dan dampak penelitian, sehingga mereka dapat memutuskan untuk berpartisipasi atau tidak.

#### 4. *Anonimty* (tanpa nama)

Etika keperawatan menjamin penggunaan subjek penelitian dengan tidak mencantumkan nama responden pada alat ukur, melainkan menggunakan kode pada lembar pengumpulan data atau hasil penelitian.

#### 5. *Confidentiality* (kerahasiaan)

Menjamin kerahasiaan hasil penelitian, baik informasi maupun pokok bahasan lainnya. Peneliti akan menjamin kerahasiaan seluruh informasi yang dikumpulkan dan hanya kelompok tertentu yang akan diberitahu mengenai hasil penelitian.

#### 6. *Ethical Clearance*

Penelitian ini akan dilakukan uji etik oleh komisi etik tim KEPK (Komite Etik Penelitian Kesehatan) Institut Teknologi Sains dan Kesehatan Insan Cendekia Medika Jombang.



13 BAB 5  
PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Data Umum

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

110

Tabel 5. 1 Distribusi frekuensi berdasarkan umur responden di SMP Negeri 3 Kedungwaru kabupaten Tulungagung

No	Umur	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Umur 11-13 tahun	109	89,3
2.	Umur 14-15 tahun	13	10,7
3.	Umur 16-17 tahun	0	0
	Jumlah	122	100,0

Sumber: Data lembar kuesioner responden 2024

11

Berdasarkan tabel 5.1 diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan umur dengan rentang 11-17 tahun hampir seluruhnya berumur 11-13 tahun sebanyak 109 siswa (89,3%).

1  
2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 5. 2 Distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin di SMP Negeri 3 Kedungwaru kabupaten Tulungagung

No	Jenis kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Laki-laki	60	49,2
2.	Perempuan	62	50,8
	Jumlah	122	100,0

Sumber: Data lembar kuesioner responden 2024

73

Berdasarkan tabel 5.2 diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin sebagian besar siswa perempuan sebanyak 62 siswi (50,8%).

1  
3. Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas

Tabel 5. 3 Distribusi frekuensi berdasarkan kelas responden di SMP Negeri 3 Kedungwaru kabupaten Tulungagung

No	Kelas	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Kelas VII A	21	17,2
2.	Kelas VII B	21	17,2
3.	Kelas VII C	21	17,2
4.	Kelas VII D	19	15,6
5.	Kelas VII E	20	16,4
6.	Kelas VII F	20	16,4

Jumlah	122	100,0
--------	-----	-------

Sumber: Data lembar kuesioner responden 2024

<sup>11</sup> Berdasarkan tabel 5.3 diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan kelas sebagian kecil berada di kelas VII A,B,dan C sebanyak 21 siswa (17,2 %).

#### 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Tinggal Bersama

Tabel 5. 4 Distribusi frekuensi berdasarkan tinggal bersama responden di SMP Negeri 3 Kedungwaru kabupaten Tulungagung

No	Tinggal Bersama	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Tinggal bersama orangtua	106	86,9
2.	Tinggal bersama saudara	1	0,8
3.	Tinggal bersama nenek kakek	8	6,6
4.	Tinggal bersama lain-lain	7	5,7
Jumlah		122	100,0

Sumber: Data lembar kuesioner responden 2024

Berdasarkan tabel 5.4 diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan tinggal bersama hampir seluruhnya tinggal bersama orangtua sebanyak 106 siswa (86,9%).

### 5.1.2 Data Khusus

#### 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Kategori Keharmonisan Keluarga.

Tabel 5. 5 Distribusi frekuensi berdasarkan keharmonisan keluarga responden di SMP Negeri 3 Kedungwaru kabupaten Tulungagung

No	Keharmonisan Keluarga	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Baik	60	49,2
2.	Cukup	53	43,4
3.	Kurang	9	7,4
Jumlah		122	100,0

Sumber: Data lembar kuesioner responden 2024

Berdasarkan tabel 5.5 diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan kategori keharmonisan keluarga hampir setengahnya siswa memiliki kategori baik sebanyak 60 siswa (49,2%).

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Kategori Kenakalan Remaja

Tabel 5. 6 Distribusi frekuensi berdasarkan kenakalan remaja responden di SMP Negeri 3 Kedungwaru kabupaten Tulungagung

No	Kenakalan Remaja	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Tinggi	0	0
2.	Sedang	27	22,1
3.	Rendah	95	77,9
	Jumlah	122	100,0

Sumber: Data lembar kuesioner responden 2024

Berdasarkan tabel 5.6 diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan kategori kenakalan remaja hampir seluruhnya siswa memiliki kategori rendah sebanyak 95 siswa (77,9 %).

3. Hubungan keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja

Tabel 5. 7 Distribusi silang frekuensi hubungan keharmonisan keluarga dengan kejadian kenakalan remaja di SMP Negeri 3 Kedungwaru kabupaten Tulungagung.

Keharmonisan keluarga	Kenakalan Remaja							
	Tinggi		sedang		rendah		jumlah	presentase
	f	%	f	%	F	%	f	%
1. Baik	0	0	5	4,1	55	45,1	60	49,2
2. Cukup	0	0	17	13,9	36	29,5	53	43,4
3. Kurang	0	0	5	4,1	4	3,3	9	7,4
jumlah	0	0	27	22,1	95	77,9	122	100,0

Uji Rank Spearman : P-value = 0,000 ;  $\alpha = 0,05$

Sumber: Data lembar kuesioner responden 2024

Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan hasil dari tabulasi silang keharmonisan keluarga dengan kenakalan remaja diketahui dari 122 siswa, hampir seluruhnya responden mengalami keharmonisan keluarga baik sebanyak 60 siswa (49,2%) dengan kenakalan remaja rendah sebanyak 95 siswa (77,9 %). Berdasarkan hasil dari uji *rank spearman* dengan program SPSS 25 didapatkan P-value = 0,000 >  $\alpha = 0,05$  maka artinya  $H_1$  diterima

menunjukkan bahwa ada hubungan keharmonisan keluarga dengan kejadian kenakalan remaja di SMPN 3 Kedungwaru.

## 5.2 Pembahasan

### 5.2.1 Keharmonisan keluarga pada siswa SMPN 3 Kedungwaru

#### Tulungagung.

Hasil penelitian pada variabel keharmonisan keluarga di SMPN 3 Kedungwaru diketahui dari 122 responden hampir setengahnya memiliki keharmonisan keluarga yang baik yaitu sebanyak 60 siswa (49,2%).

Menurut peneliti bahwa angka yang didapatkan pada hasil penelitian dengan nilai keharmonisan keluarga baik sejumlah 60 siswa (49,2%), yang diperoleh dari nilai rata-rata 5 indikator yaitu aspek komunikasi, aspek konflik, aspek kesabaran, aspek identitas, dan aspek waktu berkualitas. Terdapat nilai tertinggi yaitu pada aspek komunikasi dan waktu yang berkualitas dimana mendapatkan nilai rata-rata yang sama sebesar 2,91. Keharmonisan keluarga yang ideal seringkali didominasi oleh dua aspek penting, yaitu komunikasi yang baik dan waktu yang berkualitas. Di dalam sebuah keluarga, komunikasi yang terbuka dan jujur memberikan landasan yang kokoh untuk saling memahami. Ketika setiap anggota keluarga merasa nyaman berbagi pikiran dan perasaan, maka terciptalah ikatan emosional yang mendalam, yang memperkuat rasa persatuan. Selain itu, menghabiskan waktu berkualitas bersama juga merupakan aspek yang tidak kalah penting. Aktivitas bersama, seperti makan malam, berlibur, atau bahkan sekadar bermain game, memberikan kesempatan untuk menciptakan kenangan indah dan mempererat

hubungan. Dalam momen-momen tersebut, komunikasi yang baik dapat semakin diperdalam, dan rasa saling menghargai pun tumbuh. Dengan demikian, kombinasi antara komunikasi yang efektif dan investasi waktu berkualitas menjadi kunci utama dalam menciptakan keharmonisan dalam keluarga, menjadikan rumah sebagai tempat yang hangat dan penuh kasih.

Menurut Novianita, meiyuntariningsih dan ramadhani (2023) adanya rasa kasih sayang pengertian antar keluarga, komunikasi yang baik dan efektif, waktu keluarga, keluarga yang positif dan menyenangkan karena keluarga bisa menjadi tempat belajar dan berinteraksi dengan baik. Suatu keluarga yang saling mendukung, saling mengasahi, menghormati dan menikmati waktu kebersamaan. Keluarga yang harmonis juga merupakan tempat yang menyenangkan untuk ditinggali karena anggota keluarganya saling mempelajari banyak cara untuk berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain. Waktu yang berkualitas adalah aspek penting dalam hubungan berkeluarga yang tidak bisa diabaikan. Meluangkan waktu untuk melakukan aktivitas bersama, seperti bermain permainan, berolahraga, atau sekadar berkumpul di ruang keluarga, dapat menciptakan momen yang menyenangkan dan mempererat ikatan antar anggota keluarga. Kegiatan sederhana seperti memasak bersama atau menonton film favorit juga bisa menjadi kesempatan untuk berbagi tawa dan cerita, menciptakan kenangan yang tak terlupakan. Selain itu, penting untuk menciptakan suasana yang mendukung interaksi positif, seperti merencanakan piknik atau liburan keluarga yang memberikan kesempatan untuk bersantai dan menikmati waktu bersama jauh dari rutinitas sehari-hari (Peggy *et al.*, 2024).

Adapun faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga siswa SMPN 3 Kedungwaru adalah faktor tinggal bersama, berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.4 responden berdasarkan tinggal bersama hampir seluruhnya siswa tinggal bersama orangtua sebanyak 106 siswa (86,9). Menurut peneliti tinggal bersama orang tua dapat menciptakan komunikasi yang lebih terbuka dan waktu berkualitas yang sangat berharga dalam membangun keluarga yang harmonis. Dengan berada di bawah satu atap, anggota keluarga memiliki kesempatan untuk berinteraksi secara langsung setiap hari, yang memfasilitasi diskusi mengenai berbagai hal, mulai dari permasalahan sehari-hari hingga aspirasi dan impian masing-masing. Momen-momen sederhana seperti makan malam bersama atau menonton acara televisi dapat menjadi kesempatan untuk berbagi cerita dan memperkuat ikatan. Dengan demikian, komunikasi yang baik dan waktu berkualitas dapat menjadi fondasi yang kokoh dalam membangun keluarga yang harmonis. Menurut Rondonuwu, Bokian dan Kasingku, (2024) keluarga menghabiskan sebagian besar waktu mereka bersama dengan anak, berperan besar dalam perkembangan karakter anak pada rasa memiliki keluarga yang harmonis. Tinggal bersama keluarga juga dapat memberikan fungsi afektif, yaitu lingkungan yang penuh kasih sayang, komunikasi yang tercipta efektif dan dukungan yang diberikan anggota keluarga kepada orang lain. Komunikasi yang baik juga mendorong setiap anggota keluarga untuk memahami satu sama lain dalam berjuang mencapai kesuksesan.

#### 5.2.2 Kenakalan remaja pada siswa SMPN 3 Kedungwaru

Tulungagung.

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.6 kenakalan remaja pada siswa SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung, diketahui dari 122 responden hampir

seluruhnya siswa memiliki kategori kenakalan remaja yang rendah sebanyak 95 siswa (77,9 %).

Menurut peneliti dengan angka yang didapatkan pada hasil penelitian nilai kenakalan remaja sebanyak 95 siswa (77,9%) yang terdiri dari 4<sup>8</sup> aspek yaitu kenakalan yang menimbulkan korban fisik, kenakalan yang menimbulkan korban materi, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak lain, dan kenakalan melawan status. Terdapat nilai rata-rata paling tinggi yaitu pada indikator kenakalan melawan status dengan nilai 0,94. Maka dari hasil kenakalan remaja di SMPN 3 Kedungwaru rendah karena siswa mampu mengendalikan diri merupakan faktor kunci yang berpengaruh terhadap perilaku remaja, termasuk dalam menurunkan tingkat kenakalan. Ketika remaja mampu mengelola emosi mereka dengan baik, mereka cenderung lebih mampu menghadapi tekanan sosial dan situasi sulit tanpa resorting ke tindakan negatif. Remaja yang melawan status diri sendiri, dengan berani menolak stigma atau ekspektasi negatif yang mungkin melekat pada mereka, menunjukkan kekuatan mental yang luar biasa. Mereka tidak hanya mampu mengatasi godaan untuk terlibat dalam perilaku nakal, tetapi juga mengembangkan kedisiplinan, rasa percaya diri dan harga diri yang lebih tinggi.<sup>111</sup> Dengan kemampuan ini, remaja dapat mengambil keputusan yang lebih baik, berfokus pada tujuan positif, dan berpartisipasi dalam aktivitas yang konstruktif. Selain itu, pengendalian emosi yang baik juga membantu mereka dalam membangun hubungan yang sehat dengan orang lain, termasuk teman sebaya, orang tua, dan guru. Dengan demikian, menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan keterampilan emosional dan mental tidak hanya berkontribusi pada

pengurangan kenakalan remaja, tetapi juga membentuk individu yang lebih kuat dan disiplin, siap untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan sikap positif.

Menurut Hidayah (2020) kenakalan remaja dapat ditoleransi oleh kemampuan individu dalam mengendalikan diri. Terbentuknya disiplin siswa tidak lepas dari pengaruh luar, yaitu dari lingkungan di mana individu tersebut berada. Secara perkembangan, kehidupan sosial remaja juga ditandai dengan semakin meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupannya. Buruknya disiplin siswa remaja mengakibatkan perilaku siswa yang tidak pantas sehingga melanggar norma dan peraturan sekolah. Termasuk juga yang merupakan bentuk kenakalan yang melanggar status.

Faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja salah satunya yaitu faktor umur, berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.1 responden dengan rentang usia 11-17 tahun hampir seluruhnya berusia 11-13 tahun sebanyak 109 siswa (89,3%). Menurut peneliti hasil penelitian menunjukkan bahwa kenakalan remaja cenderung lebih rendah antara usia 11 dan 13 tahun, dan fenomena ini dapat dilihat dari beberapa sudut pandang yang menarik. Anak-anak pada usia ini berada dalam masa transisi antara masa kanak-kanak dan remaja dan mulai mengembangkan identitas diri dan nilai-nilai moral. Sebagian besar anak pada usia ini masih sangat dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungan sekolah, yang seringkali memberikan bimbingan yang kuat dalam membentuk perilaku positif. Selain itu, penemuan dan rasa ingin tahu yang tinggi pada usia ini biasanya diarahkan pada aktivitas yang lebih konstruktif seperti olahraga, seni, dan sains, yang dapat mengalihkan perhatian dari tindakan tidak senonoh. Faktor lainnya adalah pengawasan yang lebih besar dari orang tua dan guru yang berupaya mencegah perilaku negatif



sebelum menjadi kebiasaan. Karena anak-anak pada usia ini lebih memperhatikan pengembangan kepribadian dan nilai-nilai moral, mereka cenderung lebih menghormati norma-norma sosial. Namun, penting untuk diingat bahwa meskipun tingkat kenakalan rendah, tantangan tetap ada, terutama karena perkembangan teknologi dan media sosial dapat memengaruhi perilaku mereka. Oleh karena itu penting untuk terus memberikan dukungan dan perawatan yang tepat kepada remaja saat mereka memasuki tahap kehidupan yang lebih kompleks, untuk membantu mereka tetap berada di jalan yang positif.

Refnandes, Fajria dan Nelwati, (2023) mengatakan Kemampuan seorang siswa dalam mengendalikan kenakalan sering kali dipengaruhi oleh usia mereka saat memasuki masa remaja. Pada tahap ini, perubahan fisik dan emosional yang signifikan terjadi, sehingga remaja sering kali menghadapi konflik antara keinginan untuk berperilaku mandiri dan kebutuhan untuk mematuhi norma sosial. Di sinilah peran orangtua dan guru sangat penting. Melalui pendekatan yang penuh pengertian dan komunikasi yang efektif, orangtua dapat memberikan arahan yang positif, sementara guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Penjelasan yang jelas tentang konsekuensi dari tindakan mereka, serta contoh perilaku yang baik, dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk mengontrol diri dan membuat keputusan yang bijak. Seiring waktu, dengan bimbingan yang tepat, siswa dapat belajar untuk mengatasi godaan kenakalan dan berkontribusi lebih baik pada lingkungan sosial mereka.

Faktor selanjutnya yaitu faktor jenis kelamin, berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.2 sebagian besar siswa berjenis kelamin perempuan sebanyak 62 siswa (50,8%). Menurut peneliti dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian

besar perempuan cenderung memiliki tingkat kenakalan yang <sup>107</sup> lebih rendah dibandingkan laki-laki. Salah satu penjelasan utama untuk fenomena ini adalah perbedaan dalam sosialisasi gender. Sejak usia dini, anak perempuan sering kali diajarkan untuk mengembangkan sifat-sifat seperti empati, kepatuhan, dan perhatian terhadap orang lain, yang semuanya berkontribusi pada perilaku yang lebih positif dan teratur. Budaya juga berperan penting dalam membentuk harapan dan norma yang berbeda untuk laki-laki dan perempuan; sementara perilaku nakal pada laki-laki sering kali dianggap sebagai bagian dari proses pembentukan identitas maskulin, perempuan justru lebih sering diberi tekanan sosial untuk menjaga reputasi dan perilaku baik. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang mendukung, seperti keluarga dan sekolah, cenderung lebih memperhatikan perilaku perempuan dan memberikan bimbingan yang lebih positif, sehingga mengurangi kemungkinan terlibat dalam perilaku nakal. Menurut Aswarani dan Khoiryasdien, (2022) berpendapat dalam teori yang dikenal sebagai "male phenomenon" <sup>109</sup> bahwa anak laki-laki cenderung menunjukkan perilaku nakal lebih sering dibandingkan dengan anak perempuan. Selain itu, budaya maskulinitas yang mengajarkan bahwa perilaku kriminal atau pemberontakan adalah bagian dari identitas laki-laki memperkuat anggapan bahwa perilaku tersebut bisa diterima dan bahkan diharapkan. Perilaku nakal remaja dipengaruhi oleh ciri-ciri alami pria dan norma budaya yang menganggapnya wajar, sehingga menciptakan perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan.

### <sup>10</sup> 5.2.3 Hubungan keharmonisan keluarga dengan kejadian kenakalan remaja pada

siswa SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruhnya siswa<sup>94</sup> di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung memiliki keharmonisan keluarga yang baik yaitu sebanyak 60 siswa (49,2%) dengan kenakalan remaja yang rendah sebanyak 95 siswa (77,9). Hasil uji *rank spearman* didapatkan nilai signifikansi 0,000 atau < 0,05<sup>13</sup> maka H1 diterima yang artinya ada hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kejadian kenakalan remaja di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung.

Menurut peneliti adanya hubungan keharmonisan keluarga dengan kejadian kenakalan siswa dibuktikan dengan hasil SPSS, dari data yang didapatkan oleh peneliti bahwa responden mendapatkan nilai keharmonisan keluarga yang tinggi hampir setengahnya dengan hasil kenakalan remaja yang hampir seluruhnya rendah, Tingkat keharmonisan keluarga yang tinggi memberikan kontribusi besar terhadap berkurangnya kenakalan remaja. Ketika hubungan keluarga terjalin dengan baik, anak merasa aman secara emosional dan mendapat dukungan kuat untuk mengatasi berbagai tantangan. Data menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan rumah yang harmonis cenderung berkomunikasi secara terbuka dengan orang tuanya, sehingga memungkinkan mereka mendiskusikan masalah dengan lebih baik dan menerima nasihat yang mereka butuhkan. kemudian, keharmonisan ini menciptakan rasa saling menghormati dan percaya, sehingga mengurangi kemungkinan anak melakukan perilaku negatif seperti merokok, membolos, dan aktivitas kriminal lainnya. Dengan demikian, keluarga yang harmonis tidak hanya berfungsi sebagai tempat berteduh, namun juga sebagai landasan kokoh bagi terbentuknya akhlak dan akhlak yang baik pada diri anak, sehingga terlindung dari kenakalan. Maka dapat diartikan dengan keharmonisan

yang di rasakan dan dimiliki siswa mempengaruhi kejadian kenakalan yang ditimbulkan siswa.

Menurut penelitian Utami (2023) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara keharmonisan keluarga dan tingkat kenakalan pada remaja, khususnya dikalangan siswa SMPN 9 Kota Jambi. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat keharmonisan dalam sebuah keluarga, semakin rendah pula kemungkinan siswa terlibat dalam perilaku kenakalan. Hal ini mencerminkan pentingnya peran orang tua dan keluarga dalam membimbing anak-anak mereka. Ketika keluarga menciptakan lingkungan yang penuh kasih dan dukungan, anak-anak merasa lebih aman dan nyaman untuk berbagi masalah serta mencari nasihat. Selain itu, guru juga berperan penting dalam memberikan dorongan dan masukan yang konstruktif kepada siswa, membantu mereka mengatasi tantangan yang dihadapi. Dengan kolaborasi antara orang tua dan pendidik, siswa dapat menerima perhatian yang diperlukan untuk mengembangkan karakter yang baik, sehingga mengurangi kemungkinan mereka terjerumus dalam perilaku negatif. Oleh karena itu, keharmonisan dalam keluarga tidak hanya berfungsi sebagai fondasi yang kuat bagi perkembangan anak, tetapi juga sebagai faktor penentu dalam menjaga mereka dari kenakalan remaja

## BAB 6

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1 Kesimpulan

1. Keharmonisan keluarga pada siswa di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung hampir setengahnya memiliki keharmonisan keluarga yang baik.
2. Kenakalan remaja siswa di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung hampir seluruhnya memiliki kategori kenakalan remaja yang rendah.
3. Ada hubungan keharmonisan keluarga dengan kejadian kenakalan remaja di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung.

#### 6.2 Saran

1. Bagi kepala sekolah dan guru bimbingan konseling.

Keharmonisan keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk perilaku siswa di sekolah. Oleh karena itu, sekolah hendaknya mengembangkan program pendidikan yang melibatkan orang tua, seperti seminar tentang komunikasi efektif dan pentingnya dukungan emosional dalam keluarga. Kegiatan yang dilakukan bersama antara siswa dan orang tua, seperti piknik dan lomba, juga dapat mempererat ikatan kekeluargaan dan menciptakan suasana positif di rumah. Selain itu, memberikan layanan konseling kepada siswa dan orang tua dapat membantu mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah yang mungkin mengarah pada kenakalan. Meningkatkan komunikasi dan kerjasama antara sekolah dan keluarga bertujuan untuk menysasar perilaku

## 2. Bagi remaja atau siswa

Bagi siswa dan remaja, penting untuk menyadari bahwa keharmonisan dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perilaku mereka. Ketika hubungan dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya baik dan penuh kasih, anak cenderung merasa lebih aman dan dihargai, yang dapat mengurangi risiko terjadinya kenakalan. Komunikasi yang terbuka dan jujur dengan keluarga <sup>101</sup> membantu menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana siswa merasa nyaman berbagi masalah dan mencari solusi bersama. Oleh karena itu, penting untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan keluarga, karena hal ini tidak hanya membantu dalam mencegah kenakalan, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan pribadi dan emosional yang positif.

## 3. Bagi orangtua

Sebagai orang tua, menjalin hubungan keluarga yang harmonis sangat penting untuk mencegah terjadinya kenakalan remaja. Ketika orang tua aktif membangun komunikasi yang terbuka dan saling menghargai dengan anak, anak akan merasa lebih nyaman untuk berbagi perasaan dan masalah yang mereka hadapi. Keharmonisan dalam keluarga <sup>98</sup> menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, di mana anak merasa dicintai dan diperhatikan. Dengan memberikan perhatian dan kasih sayang, serta mendengarkan dengan empati, orang tua dapat membantu anak mengatasi tekanan dan tantangan yang mereka hadapi. Hal ini tidak hanya mengurangi

risiko perilaku menyimpang, tetapi juga membantu anak mengembangkan kepercayaan diri dan nilai-nilai positif yang akan membimbing mereka dalam kehidupan.

4. <sup>16</sup> Bagi peneliti selanjutnya

Penting bagi peneliti selanjutnya untuk memperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhi hubungan keluarga. Peneliti dapat melakukan studi perbandingan antara keluarga yang tingkat keharmonisannya tinggi dan rendah untuk mengetahui perbedaan perilaku remaja. Peneliti selanjutnya juga didorong untuk mempertimbangkan variabel lain seperti “hubungan keharmonisan keluarga dengan terjadinya kenakalan remaja”.





### DAFTAR PUSTAKA

- Adhar Muttaqin - detikJatim (2024) 'Dua Kelompok Siswa SMP di Tulungagung Nyaris Tawuran', disitasi: 10 September 2024.
- Adil, A. *et al.* (2023) *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori dan Praktik, Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*. Edited by Dr. Nella sulung. Jakarta: get press Indonesia.
- Adlina, A. (2024) *Pubertas, Halo Sehat*. Available at: <https://helohehat.com/parenting/remaja/kesehatan-remaja/ciri-pubertas/>. disitasi; 24 september 2024
- <sup>21</sup> Afrita, F. dan Yusri, F. (2023) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja', *Jurnal Pendidikan*, 2(1), pp. 40–45.
- <sup>102</sup> Ambara, I.C. dan Kusumiati, R.Y.E. (2021) 'Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja Siswa Smk Nasional Mojosari', *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(2), pp. 143–150. Available at: <https://doi.org/10.23887/jibk.v12i2.33772>.
- Anang setiana, rina nuraeni (2018) *Riset Keperawatan*. Edited by A. Rahmawati. LovRinz Publishing. Available at: <https://anyflip.com/fgypi/paut/basic>.
- Andreansyah Fadli et al. (2021) *sisi lain pelanggar hukum*. Edited by M.A. AA. IDE Publishing.
- <sup>45</sup> Astuti, M.T. dan Triayunda, L. (2023) 'Komunikasi Keluarga sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga', *Journal Of Social Science Research Volume*, 3(2), pp. 4609–4617.
- Aswarani, B.G. dan Khoiryasdien, A.D. (2022) 'Kecenderungan Kenakalan Remaja Laki-Laki Ditinjau dari Persepsi terhadap Peran Ayah dalam Pengasuhan di Yogyakarta', *Jurnal Sudut Pandang (JSP)*, 2(12), pp. 220–228.
- <sup>21</sup> Bobyanti, F. (2023) 'Kenakalan Remaja', *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary*, 1(2), pp. 476–481. Available at: <https://doi.org/10.57235/jerumi.v1i2.1402>.
- <sup>31</sup> Bulan, A. (2023) *Kegiatan Operasional Ketahanan Keluarga Berbasis Kelompok Kegiatan Di Kampung Kb, kampungkb.bkkbn*. Available at: <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/7525/intervensi/599232/kegiatan-operasional-ketahanan-keluarga-berbasis-kelompok-kegiatan-di-kampung-kb>. disitasi : 12 September 2024
- <sup>64</sup> Dr.wawan Kurniawan, aat agustini (2021) *Metodologi Penelitian kesehatan dan keperawatan*. Edited by A. Rahmawati. Jawa Barat: Rumah Pustaka. Available at: <https://anyflip.com/fgypi/tzpk/basic>.
- <sup>76</sup> Elsa, P. (2023) 'Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Di Sma Swasta Eria Medan'.

- Fauziah, N. *et al.* (2021) 'Confirmatory Factor Analysis pada Pengukuran Keharmonisan Keluarga (FHS-24)', *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 14(3), pp. 227–240. Available at: <https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.3.227>.
- Haidar, G. dan Apsari, N.C. (2020) 'Pornografi Pada Kalangan Remaja', *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(1), p. 136. Available at: <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.27452>.
- Hidayah, N.R. (2020) 'Kontrol Diri dan Konformitas Terhadap Kenakalan Remaja', *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(4), p. 657. Available at: <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i4.5571>.
- I made sudarama adiputra, ni wayan trisnadewi, ni putu wiwik oktaviani, seri asnawati munthe victor, trismanjaya hulu, indah budiastratik, ahmad faridi radeny Ramdany, Rosmauli Jerimia Fitriani, Putu Oky Ari Tania Baiq Fitria Rahmiati, Sanya Anda Lusiana A, S. (2021) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Edited by J.S. Ronal Watrionthos. Yayasan Kita Menulis. Available at: <https://anyflip.com/ixmgd/udnd/basic>.
- Kailatunninsa, W.O.L.A.N. (2024) 'Pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Kenakalan Remaja', 2(30), pp. 1–17.
- Karlina, L. (2020) 'Fenomena Kenakalan Remaja', *Jurnal Edukasi Formal*, pp. 152–153.
- Kemenkes (2024) *tekan konsumsi perokok anak dan remaja, sehat negeriku*. Available at: <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20240802/1946144/tekan-konsumsi-perokok-anak-dan-remaja/>. disitasi 9 September 2024
- Kependudukan, B. dan Nasional, K.B. (2023) 'Bab 4 kerangka Berpikir dan Kerangka Konsep', in *Metodologi Penelitian Kesehatan*, p. 80.
- Lestari, trie utami (2022) 'Identifikasi Perilaku Kenakalan Siswa Di Sma Ferdi Ferry Kota Jambi', 16(1), pp. 1–23.
- Mahesha, A., Anggraeni, D., Adriansyah, M.I. (2024) 'Mengungkap Kenakalan Remaja: Penyebab, Dampak, dan Solusi', *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2, pp. 16–26.
- Mahmudah, N.W. (2022) 'Pengaruh Kenakalan Remaja Terhadap Ketenteraman Masyarakat Di Desa Nampirejo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur'.
- Melan Nica Kussepti dan Ediyono, S. (2023) 'Fenomena Kenakalan Di Kalangan Remaja Dan Perspektif Ilmu Filsafat The Phenomena Of Determination Among Youth And The Perspective Of Philosophy', (January), pp. 0–11.
- Novianita, V., Meiyuntariningsih, T. dan Ramadhani, H.S. (2023) 'Kekuatan karakter pada remaja: Bagaimana peran keharmonisan keluarga?', *SUKMA: Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(1), pp. 61–71. Available at: <https://doi.org/10.30996/sukma.v4i1.9071>.
- Ns. Nur Falah Setyawati, S.Kep., M.P.H. *et al.* (2023) *Metodologi Riset Kesehatan, Eureka Media Aksara*. Edited by Mubarak. eureka media aksara. Available

at: <http://www.nber.org/papers/w16019>.

Peggy, L. *et al.* (2024) 'Perspektif Teologis dalam Membangun Hubungan Harmonis', *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), pp. 348–358. Available at: <https://doi.org/10.62017/merdeka>.

Permatasari, D., & Aulia, P. (2021) 'Kontribusi Keharmonisan Keluarga terhadap Kenakalan Remaja di SMA Kota Padang', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, pp. 101–108.

Pusnita, I. (2021) 'Persepsi Keharmonisan Keluarga Terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja Di Desa Tanjung Raman Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat Lawang', *Jurnal Ilmu Administrasi dan Studi Kebijakan (JIASK)*, 3(2), pp. 65–78. Available at: <https://doi.org/10.48093/jiask.v3i2.34>.

Redaksi (2023) 'Pemukulan Siswa di SMPN 3 Kedungwaru, Inilah Penjelasan KS Usai Mediasi', *petisi.co.id*. Available at: <https://petisi.co/pemukulan-siswa-di-smpn-3-kedungwaru-inilah-penjelasan-ks-usai-mediasi/>. disitasi : 21 September 2024

Refnandes, R., Fajria, L. dan Nelwati, N. (2023) 'Hubungan Kontrol Diri dan Spiritualitas dengan kenakalan Remaja di Kota Padang', *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), p. 487. Available at: <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i1.3180>.

Ricard Leo Nardo Sihaloho, E.S.Y. (2024) 'Hubungan Keharmonisan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMA X Di Salatiga', *Jurnal Mirai Management*, 9(1), pp. 569–577.

Rondonuwu, D.J., Bokian, G.M. dan Kasingku, J.D. (2024) 'Peran Keluarga Dalam Mengatasi Dampak Negatif Dari Pergaulan Bebas', *Jurnal Educatio*, 10(3), pp. 910–919.

RRI (2024) 'HANI 2024, Narkoba Ancam Generasi Muda Indonesia'. Available at: <https://www.rri.co.id/internasional/780910/hani-2024-narkoba-ancam-generasi-muda-indonesia>. disitasi : 11 September 2024

S, N. (2023) 'Perkembangan Remaja', in *Psikologi Perkembangan*. Solok, Sumatra Barat: Mitra Cendekia Medika, pp. 155–158.

Saragih, R.S.J. (2022) 'Hubungan Antara Dukungan Teman Sebaya dan Keharmonisan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja', *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan*, 3(1), pp. 83–91. Available at: <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.11832.72967>.

Shofiani, I. (2022) 'Keberhasilan Ibu Single Parent Dalam Mengatasi Kenakalan Anak Akibat Putus Sekolah Di Desa Madigondo Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan', *ROSYADA: Islamic Guidance and Counseling*, 3(1), pp. 28–40. Available at: <https://doi.org/10.21154/rosyada.v3i1.4675>.

Sodik, H. dan Arifin, F. (2023) 'Kenakalan Remaja, Perkembangan dan Upaya Penanggulangannya', *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 14(1), pp. 125–141. Available at: <https://doi.org/10.37459/tafhim.v14i1.6035>.

Suryana, E. *et al.* (2022) 'Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan

Implikasinya Terhadap Pendidikan', *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(2), pp. 145–156. Available at: <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.3494/http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME>.

UNICEF (2024) *Bullying*. Available at: <https://data.unicef.org/topic/child-protection/violence/bullying/>. disitasi : 21 September 2024

Utami, mila restu (2023) *Hubungan Keharmonisan Keluarga Dengan Kenakalan Remaja di SMP N 9 Kota Jambi., Universitas UNJA*.

WHO (2024) 'Adolescent health'. Available at: [https://www.who.int/health-topics/adolescent-health/#tab=tab\\_1](https://www.who.int/health-topics/adolescent-health/#tab=tab_1). disitasi : 9 September 2024

Wijaya, V.R.M., Syafliansah, H., Royani, E. (2023) *Kenakalan Anak Remaja (Dalam Perspektif Hukum)*. Edited by F. Rozi. Penerbit Amerta Media.

# HUBUNGAN KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN KEJADIAN KENAKALAN REMAJA (Studi Di SMP Negeri 3 Kedungwaru Kabupaten Tulungagung)

## ORIGINALITY REPORT

25%

SIMILARITY INDEX

24%

INTERNET SOURCES

11%

PUBLICATIONS

13%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://repo.stikesicme-jbg.ac.id">repo.stikesicme-jbg.ac.id</a> Internet Source	3%
2	<a href="http://repository.unja.ac.id">repository.unja.ac.id</a> Internet Source	1%
3	<a href="http://journal.ipb.ac.id">journal.ipb.ac.id</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://www.researchgate.net">www.researchgate.net</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://ejournal.undiksha.ac.id">ejournal.undiksha.ac.id</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://repository.radenintan.ac.id">repository.radenintan.ac.id</a> Internet Source	1%
8	<a href="http://docplayer.info">docplayer.info</a> Internet Source	<1%

[repositori.uma.ac.id](http://repositori.uma.ac.id)

9	Internet Source	<1 %
10	<a href="http://journal.stieamkop.ac.id">journal.stieamkop.ac.id</a> Internet Source	<1 %
11	<a href="http://repository.stikes-bhm.ac.id">repository.stikes-bhm.ac.id</a> Internet Source	<1 %
12	<a href="http://repository.ar-raniry.ac.id">repository.ar-raniry.ac.id</a> Internet Source	<1 %
13	<a href="http://repository.itskesicme.ac.id">repository.itskesicme.ac.id</a> Internet Source	<1 %
14	Submitted to GIFT University Student Paper	<1 %
15	<a href="http://repository.iainpalopo.ac.id">repository.iainpalopo.ac.id</a> Internet Source	<1 %
16	<a href="http://repository.itekes-bali.ac.id">repository.itekes-bali.ac.id</a> Internet Source	<1 %
17	<a href="http://jurnal.untag-sby.ac.id">jurnal.untag-sby.ac.id</a> Internet Source	<1 %
18	Submitted to Forum Perpustakaan Perguruan Tinggi Indonesia Jawa Timur Student Paper	<1 %
19	<a href="http://repository.uhamka.ac.id">repository.uhamka.ac.id</a> Internet Source	<1 %
20	<a href="http://ejournal.pps-unisti.ac.id">ejournal.pps-unisti.ac.id</a> Internet Source	<1 %

<1 %

21

[e-journalppmunsa.ac.id](http://e-journalppmunsa.ac.id)

Internet Source

<1 %

22

Submitted to Sriwijaya University

Student Paper

<1 %

23

Submitted to Universitas Negeri Jakarta

Student Paper

<1 %

24

[e-journals.unmul.ac.id](http://e-journals.unmul.ac.id)

Internet Source

<1 %

25

[jurnal.poltekkeskhjogja.ac.id](http://jurnal.poltekkeskhjogja.ac.id)

Internet Source

<1 %

26

Submitted to Universitas Sebelas Maret

Student Paper

<1 %

27

[j-ptiik.ub.ac.id](http://j-ptiik.ub.ac.id)

Internet Source

<1 %

28

Hilmi Yasni, Rasima Rasima, Nora Usrina, Putri Raisah. "Faktor Resiko Merokok terhadap Tuberkulosis Studi Kasus di Wilayah Kerja Puskesmas Ladang Tuha Aceh Selatan", Malahayati Nursing Journal, 2024

Publication

<1 %

29

Submitted to Sultan Agung Islamic University

Student Paper

<1 %

[es.scribd.com](http://es.scribd.com)

30

Internet Source

<1 %

31

[journal.universitaspahlawan.ac.id](http://journal.universitaspahlawan.ac.id)

Internet Source

<1 %

32

[repository.uinbanten.ac.id](http://repository.uinbanten.ac.id)

Internet Source

<1 %

33

[adoc.tips](http://adoc.tips)

Internet Source

<1 %

34

[unair.ac.id](http://unair.ac.id)

Internet Source

<1 %

35

Submitted to IAIN Purwokerto

Student Paper

<1 %

36

[klington-empire.com](http://klington-empire.com)

Internet Source

<1 %

37

[123dok.com](http://123dok.com)

Internet Source

<1 %

38

[jurnal.unpad.ac.id](http://jurnal.unpad.ac.id)

Internet Source

<1 %

39

[repository.stikeswiramedika.ac.id](http://repository.stikeswiramedika.ac.id)

Internet Source

<1 %

40

[ejournal.itka.or.id](http://ejournal.itka.or.id)

Internet Source

<1 %

41

[jptam.org](http://jptam.org)

Internet Source

<1 %



42	<a href="http://repository.uinfasbengkulu.ac.id">repository.uinfasbengkulu.ac.id</a> Internet Source	<1 %
43	<a href="http://ejournal.unma.ac.id">ejournal.unma.ac.id</a> Internet Source	<1 %
44	<a href="http://eprints.untirta.ac.id">eprints.untirta.ac.id</a> Internet Source	<1 %
45	<a href="http://eprints.walisongo.ac.id">eprints.walisongo.ac.id</a> Internet Source	<1 %
46	<a href="http://etheses.uin-malang.ac.id">etheses.uin-malang.ac.id</a> Internet Source	<1 %
47	<a href="http://garuda.kemdikbud.go.id">garuda.kemdikbud.go.id</a> Internet Source	<1 %
48	<a href="http://lampungtoday.com">lampungtoday.com</a> Internet Source	<1 %
49	<a href="http://perpustakaan.iaiskjmalang.ac.id">perpustakaan.iaiskjmalang.ac.id</a> Internet Source	<1 %
50	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	<1 %
51	<a href="http://eprints.ukh.ac.id">eprints.ukh.ac.id</a> Internet Source	<1 %
52	<a href="http://etheses.iainponorogo.ac.id">etheses.iainponorogo.ac.id</a> Internet Source	<1 %
53	<a href="http://journals.unikal.ac.id">journals.unikal.ac.id</a>	

Internet Source

<1 %

54

[repository.ub.ac.id](https://repository.ub.ac.id)

Internet Source

<1 %

55

Submitted to Universitas Sumatera Utara

Student Paper

<1 %

56

[ayainsani.blogspot.com](https://ayainsani.blogspot.com)

Internet Source

<1 %

57

[docobook.com](https://docobook.com)

Internet Source

<1 %

58

[etheses.iainkediri.ac.id](https://etheses.iainkediri.ac.id)

Internet Source

<1 %

59

[repository.uma.ac.id](https://repository.uma.ac.id)

Internet Source

<1 %

60

[repository.unej.ac.id](https://repository.unej.ac.id)

Internet Source

<1 %

61

[id.123dok.com](https://id.123dok.com)

Internet Source

<1 %

62

[pt.scribd.com](https://pt.scribd.com)

Internet Source

<1 %

63

Submitted to Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Gadjah Mada

Student Paper

<1 %

64

Submitted to Holmes Community College

Student Paper

<1 %

65

[ejournal.insuriponorogo.ac.id](http://ejournal.insuriponorogo.ac.id)

Internet Source

<1 %

66

[jurnal.isbi.ac.id](http://jurnal.isbi.ac.id)

Internet Source

<1 %

67

[repository.unipasby.ac.id](http://repository.unipasby.ac.id)

Internet Source

<1 %

68

[www.nature.com](http://www.nature.com)

Internet Source

<1 %

69

Submitted to Badan PPSDM Kesehatan  
Kementerian Kesehatan

Student Paper

<1 %

70

Submitted to Universitas Jember

Student Paper

<1 %

71

[journal.uin-alauddin.ac.id](http://journal.uin-alauddin.ac.id)

Internet Source

<1 %

72

[repository.metrouniv.ac.id](http://repository.metrouniv.ac.id)

Internet Source

<1 %

73

[repository.unmuhjember.ac.id](http://repository.unmuhjember.ac.id)

Internet Source

<1 %

74

Submitted to Poltekkes Kemenkes Pontianak

Student Paper

<1 %

75

Submitted to Skyline High School

Student Paper

<1 %

76

[archive.umsida.ac.id](http://archive.umsida.ac.id)

Internet Source

<1 %

77

[digilib.iain-palangkaraya.ac.id](http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id)

Internet Source

<1 %

78

[ejournalmalahayati.ac.id](http://ejournalmalahayati.ac.id)

Internet Source

<1 %

79

[fkalu.blogspot.com](http://fkalu.blogspot.com)

Internet Source

<1 %

80

[munabarakati.blogspot.com](http://munabarakati.blogspot.com)

Internet Source

<1 %

81

Darti Djuharni, Intan Novitasari.  
"Pengungkapan CSR Tentang Kinerja  
Keuangan dan Lingkungan", JIATAX (Journal of  
Islamic Accounting and Tax), 2019

Publication

<1 %

82

Submitted to Universitas Andalas

Student Paper

<1 %

83

Submitted to Universitas Pendidikan  
Muhammadiyah Sorong

Student Paper

<1 %

84

[jurnal.fkip.unila.ac.id](http://jurnal.fkip.unila.ac.id)

Internet Source

<1 %

[repository.ubharajaya.ac.id](http://repository.ubharajaya.ac.id)

85	Internet Source	<1 %
86	Submitted to Dongguk University Student Paper	<1 %
87	Ifa Nofalia, Suhendra Wibowo. "SPIRITUAL WELL BEING DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN TUBERKULOSIS PARU", JURNAL KEPERAWATAN TROPIS PAPUA, 2024 Publication	<1 %
88	Sukmawati, Yheni Dwi. "Penyelesaian Tindak Pidana Kecelakaan Lalu Lintas Dengan Pelaku Anak di Wilayah Hukum Polres Rembang", Universitas Islam Sultan Agung (Indonesia), 2023 Publication	<1 %
89	Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung Student Paper	<1 %
90	Submitted to Universitas Bengkulu Student Paper	<1 %
91	infopublik.id Internet Source	<1 %
92	journal.stikesabi.ac.id Internet Source	<1 %
93	jurnal.darmaagung.ac.id Internet Source	<1 %

94	<a href="http://repo.iain-tulungagung.ac.id">repo.iain-tulungagung.ac.id</a> Internet Source	<1 %
95	<a href="http://repository.stikesbcm.ac.id">repository.stikesbcm.ac.id</a> Internet Source	<1 %
96	<a href="http://thejournalish.com">thejournalish.com</a> Internet Source	<1 %
97	<a href="http://www.journal.stikeskendal.ac.id">www.journal.stikeskendal.ac.id</a> Internet Source	<1 %
98	Herdi Herdian, Aan Listiana. "Implementasi Psikologi inklusif dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia Dini", <i>Aulad: Journal on Early Childhood</i> , 2024 Publication	<1 %
99	Submitted to Sekolah Pelita Harapan - Sentul Student Paper	<1 %
100	<a href="http://bemfkunud.com">bemfkunud.com</a> Internet Source	<1 %
101	<a href="http://digilibadmin.unismuh.ac.id">digilibadmin.unismuh.ac.id</a> Internet Source	<1 %
102	<a href="http://e-journal.unipma.ac.id">e-journal.unipma.ac.id</a> Internet Source	<1 %
103	<a href="http://id.scribd.com">id.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
104	<a href="http://jurnal.stkipbima.ac.id">jurnal.stkipbima.ac.id</a> Internet Source	<1 %

105	<a href="http://jurnal.unmuhjember.ac.id">jurnal.unmuhjember.ac.id</a> Internet Source	<1 %
106	<a href="http://repository.ums.ac.id">repository.ums.ac.id</a> Internet Source	<1 %
107	<a href="http://www.coursehero.com">www.coursehero.com</a> Internet Source	<1 %
108	<a href="http://www.scilit.net">www.scilit.net</a> Internet Source	<1 %
109	Meto Meto, Ifana Anugraheni, Endang Mei Yunalia. "PENGARUH PELATIHAN MENGGOSOK GIGI DENGAN METODE STORYTELLING TERHADAP KEMAMPUAN MENGGOSOK GIGI PADA ANAK USIA PRASEKOLAH", Jurnal Mahasiswa Kesehatan, 2020 Publication	<1 %
110	Submitted to Universitas Pamulang Student Paper	<1 %
111	<a href="http://eprints.uny.ac.id">eprints.uny.ac.id</a> Internet Source	<1 %
112	<a href="http://media.neliti.com">media.neliti.com</a> Internet Source	<1 %
113	<a href="http://openjournal.wdh.ac.id">openjournal.wdh.ac.id</a> Internet Source	<1 %
114	<a href="http://repositori.kemdikbud.go.id">repositori.kemdikbud.go.id</a>	

Internet Source

<1 %

---

**115** repository.unair.ac.id  
Internet Source

<1 %

---

**116** text-id.123dok.com  
Internet Source

<1 %

---

Exclude quotes      On

Exclude matches      < 10 words

Exclude bibliography      Off



# HUBUNGAN KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN KEJADIAN KENAKALAN REMAJA (Studi Di SMP Negeri 3 Kedungwaru Kabupaten Tulungagung)

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

**/0**

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

---

PAGE 21

---

PAGE 22

---

PAGE 23

---

PAGE 24

---

PAGE 25

---

PAGE 26

---

PAGE 27

---

PAGE 28

---

PAGE 29

---

PAGE 30

---

PAGE 31

---

PAGE 32

---

PAGE 33

---

PAGE 34

---

PAGE 35

---

PAGE 36

---

PAGE 37

---

PAGE 38

---

PAGE 39

---

PAGE 40

---

PAGE 41

---

PAGE 42

---

PAGE 43

---

PAGE 44

---

PAGE 45

---

PAGE 46

---

PAGE 47

---

PAGE 48

---

PAGE 49

---

PAGE 50

---

PAGE 51

---

PAGE 52

---

PAGE 53

---

PAGE 54

---

PAGE 55

---

PAGE 56

---

PAGE 57

---

PAGE 58

---

PAGE 59

---

PAGE 60

---

PAGE 61

---

PAGE 62

---

PAGE 63

---

PAGE 64

---

PAGE 65

---

PAGE 66

---

PAGE 67

---